MURDIANTO, M.SI

PATOLOGI SOSIAL

KONSEP, TEORI DAN APLIKASI

Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Murdianto, M.Si

PATOLOGI SOSIAL

Konsep, Teori, dan Aplikasi

Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram

PATOLOGI SOSIAL:

Konsep, Teori dan Aplikasi

Penulis:

Murdianto, M.Si

Editor : Syamsuddin, M.Pd

Cetakan pertama: Oktober 2019

Penerbit:
CV Elhikam Press Lombok
Jl. Matahari Raya Blok E No 11 Mavilla Rengganis,
Bajur, Labuapi Lombok Barat NTB
Phone : 087865227606
Email: elhikampresslombok@gmail.com

Bekerjasama dengan:
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM

Dilarang mengutip atau memperbanyak
Sebagian atau seluruh isi buku ini
Tanpa izin tertulis dari Penerbit

ISBN: 978-602-7644-50-2

Ku Persembahkan untuk

Istri : Sri Patmawati

Anak : Diva

Naofal

Inara

Kata Pengantar Editor

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta minimnya lapangan pekerjaan dan menurunnya tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap munculnya masalah-masalah sosial dalam masyarakat. Masalah sosial atau disebut sebagai *"patologi sosial"* sering muncul dalam masyarakat seperti, kenakalan remaja (mabok-mabokan, tawuran dan perkelahian), perjudian, pencurian serta banyaknya pengangguran. Pada dasarnya masalah-masalah tersebut muncul karena kurang adanya kesadaran bersama untuk menangani, mulai dari diri sendiri, keluarga, pendidikan formal non-formal serta pemerintah setempat. Masalah sosial tersebut akan berdampak negatif untuk regenerasi kedepan. Kesadaran bersama memiliki peranan penting untuk menentukan dan memastikan baik buruknya pola tingkah

laku dalam masyarakat. Disamping itu peran sarta orang tua dan lingkungan juga sangat diperlukan.

Buku berjudul "Patologi Sosial: konsep, teori dan aplikasi" ditulis oleh Murdianto dapat mengantarkan para mahasiswa atau pembaca pemula untuk memahami konsep dasar serta teori-teori tentang patologi sosial masih relevan saat ini dan dapat di aplikasikan dalam masyarakat. Dalam memahami buku ini terdapat tiga 3 bagian, bagian pertama pada bab I dan II para pembaca akan memahami konsep-konsep dasar dari patologi sosial serta bentuk-bentuk penyimpangan sosial di masyarakat. Kemudain untuk bagian kedua pada bab III dan IV membahas mengenai teori-teori dasar patologi sosial yakni kekalutan mental *(mental disorder)* dan kenakalan remaja *(juvenile Delinquency)* dalam masyarakat. Bagian yang ketiga atau yang terakhir pada bab V menawarkan bentuk-bentuk upaya penanggulangan untuk dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Buku ini merangkum kajian mengenai patologi sosial "*juvenile Delinquency*" dengan pendekatan sosiologis.

Dengan demikian, pembaca dapat memahami konsep-konsep dasar, serta teori-teori sosial masih relevan dan berpengaruh sampai saat ini. Seperti judul, buku ini sebagai pengantar untuk memperluas wawasan, ilmu dan pengetahuan tentang patologi sosial. Selain itu mengantarkan serta memotivasi para pembaca, untuk memperdalam wawasan khususnya dibidang patologi sosial.

Kepada bapak Murdianto saya mengucapkan selamat atas prestasi telah menerbitkan buku *Patologi Sosial: Konsep, Teori dan Aplikasi* ini yang merupakan bahan refrensi penting dalam kajian ilmu sosial. Saya berharap setelah buku ini terbit, akan menyumbangkan lagi buku-buku ilmu sosial lain sebagai rujukan bagi mahasiswa kajian ilmu sosial maupun mahasiswa kajian ilmu eksakta lainnya.

Editor

Kata Pengantar Penulis

Alhamdulillahirobbilalamiin... Atas izin Allah SWT buku sederhana ini yang berjudul "Patologi Sosial: Konsep, Teori dan Aplikasi" dapat penulis selesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Buku ini penulis sajikan kepada para pembaca, mengenai patologi sosial dan masalah sosial, penyimpangan sosial dalam masyarakat, mental disorder, *Juvenile Delinquency* dan terakhir bentuk-bentuk upaya penanggulangan kenakalan remaja.

Buku ini terdiri dari 5 bab diantaranya: **bab I** membahas mengenai Patologi Sosial dan Masalah Sosial. Pada bagian ini penulis menguraikan sejarah dan latar belakang munculnya patologi sosial serta perubahan sosial dan ketinggalan budaya dan ciri-ciri penyimpangan tingkah laku sosiopatik. **Bab II** membahas Penyimpangan Sosial

Dalam Masyarakat, mengenai pengertian, bentuk-bentuk penyimpangan sosial seperti; perjudian, kriminalitas, minuman keras, narkoba, dan konflik sosial dan premanisme. Pada **Bab III** penulis menjelaskan mengenai Mental Disorder (kekalutan mental) yaitu ekspresi dari mental disorder, sebab-sebab mental disorder, dan teori mental disorder. Kemudian **Bab IV** membahas *Juvenile Delinquency* (Kenakalan Anak Remaja), masalah kenakalan remaja, faktor penyebabnya, wujud perilaku *delinquen* dan teori-teori perilaku *delinquen.* **Bab V** pada bagian penutup ini penulis memberikan bentuk-bentuk upaya melaksanakan penanggulangi kenakalan remaja serta kesimpulan.

Penulis ucapkan banyak terima kasih kepada Suparman Jayadi telah meluangkan waktunya untuk mengoreksi, memperbaiki tulisan dalam buku ini dan meng-update-kan tulisan di dalamnya. Buku ini merupakan buku pengantar bagi mahasiswa dan para pembaca umumnya. Penulis sadar bahwa kekurangan dan keterbatasan dalam karya ilmiah ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena

itu kritik serta saran dari pembaca sangat diharapkan guna kesempurnaan untuk karya ilmiah selanjutnya. Demikianlah buku sederhana ini semoga bermanfaat untuk diri pribadi khususnya dan pembaca yang budiman pada umumnya.

Mataram, Juli 2019

Penulis

Daftar Isi

Ucapan Terima kasih iii

Kata Pengantar Editor v

Kata Pengantar Penulis ix

Daftar Isi xiii

Pendahuluan 17

Bab I

Patologi Sosial dan Masalah Sosial 29

A. Sejarah dan Latar Belakang Munculnya Patologi Sosial 30

B. Masalah Sosial, Perubahan Sosial dan Ketinggalam Budaya 54

C. Ciri-Ciri Penyimpangan Tingkah Laku Sosiopatik ... 59

Bab II

Penyimpangan Sosial Dalam Masyarakat 63

A. Pengertian Penyimpangan Sosial 64

B. Ciri-ciri Perilaku Menyimpang 66

C. Bentuk-Bentuk Penyimpangan Sosial 68

Bab III

Mental Disorder (Kekalutan Mental) 109

A. Pengertian Mental Disorder 110

B. Ekspresi dari Mental Disorder (Kekalutan Mental) .. 115

C. Sebab-sebab Mental Disorder (Kekalutan Mental) ... 116

D. Mental Disorder dan Masyarakat Berkemajuan 123

E. Teori-teori Mental Disorder dan Teori Kompleksitas Sosial 128

Bab IV

***Juvenile Delinquency* (Kenakalan Anak Remaja)** 135

A. Kenakalan Anak Remaja (juvenile delinquency) 136

B. Pengertiani Juvenile Delinquency (Kejahatan Anak Remaja) 142

C. Faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja 142
D. Ciri-ciri Umum Masa Remaja 150
E. Masalah-masalah Remaja 152
F. Sebab-sebab Munculnya Kenakalan Remaja. 153
G. Wujud Perilaku Delikuen 156
H. Teori-Teori Perilaku Delinkuen 162

Bab V

Penutup 169
A. Upaya Penaggulangan Kenakalan Remaja 170
B. Kesimpulan 183

Daftar Pustaka 187

Indeks 195

Tentang Penulis 199

Pendahuluan

Dalam perspektif sosiologis masalah sosial disebut juga sebagai disorganisasi sosial atau disintegrasi sosial. Sedangkan dalam perspektif patologi sosial disebut sebagai deviasi sosial. Masalah sosial maupun deviasi sosial, bukan hal baru dalam kehidupan manusia, tapi sudah muncul semenjak nabi Adam keluar dari surga dan hidup di bumi serta melahirkan Habil dan Qobil yang saling bunuh karena persoalan perempuan. Masalah sosial maupun deviasi sosial dalam Islam adalah sunatullah, karena akanselalu ada dalam kehidupan manusia disebabkan oleh berbagai produk kemajuan masyarakat seperti; *cultural lag*, urbanisasi, teknologi, industrialisasi bahkan globalisasi. Wacana tersebut berkembang dan membawa dampak tersendiri sepanjang masa. Masalah sosial maupun deviasi sosial yang dimaksud adalah gejala-gejala yang normal dalam masyarakat, seperti; kelompok sosial, norma-norma, perubahan sosial, lapisan masyarakat

(stratifikasi sosial), pranata sosial, proses sosial dan kebudayaan, serta realitasnya. Secara alamiah tidak semua gejala tersebut berlangsung secara normal dan disebut sebagai gejala patologis. Hal tersebut disebabkan berbagai komponen masyarakat yang disfungsi sebagaimana mestinya sehingga menimbulkan berbagai kekecewaan bahkan penderitaan. Gejala-gejala tersebut disebut masalah sosial.

Dalam realitasnya, masalah sosial ini merupakan salah satu masalah yang mengganggu keharmonisan serta keutuhan diberbagai nilai dan kebutuhan dasar kehidupan sosial. Masalah sosial sekarang ini sudah merusak nilai-nilailuhur keagamaan, etika atau moral dan susila serta beberapa aspek dasar yang terkandung di dalamnya; juga norma-norma hukum yang hidup dan tumbuh di dalamnya, baik hukum tertulis maupun tidak tertulis. Di samping nilai-nilai dasar kehidupan sosial, kebutuhan dasar kehidupan sosial juga tidak luput dari gangguan masalah sosial. Dari segi materil, baik individual, kolektif, maupun negara acap kali terpaksa harus menerima beban kerugian. Begitu juga dari segi immateril, baik individual, kolektif, maupun negara

dengan tidak adanya rasa aman, ketenteraman hidup, dan kedamaian.

Beragamnya sebab, latar belakang, faktor pendorong terciptanya, dan dampak yang ditimbulkannya tidak bisa dihindari, masalah sosial mengundang minat para ilmuwan untuk melibatkan interdisiplin ilmu dalam pembahasannya dari segala aspek, terutama dalam upaya membina kembali pelaku-pelaku penyimpangan sosial (deviasi sosial) dan untuk menghasilkan langkah preventif dalam menanggulanginya. Para sosiolog terlibat untuk mencari faktor penyebab terjadinya masalah sosial serta menemukan solusi dari sisi ilmu sosial untuk menanggulanginya secara cepat dan tepat. Di dalam ilmu sosial, lebih khusus lagi ilmu Patologi Sosial, penyakit-penyakit sosial (sosiopatik) merupakan konsekuensi yang tidak diharapkan dari sistem sosiokultural di masa kini. Di samping itu, faktor-faktor yang melatarbelakangi disorganisasi sosial di era sekarang ini adalah faktor politik yang carut marut, banyaknya aliran-aliran keagamaan yang berbeda dari sifat keumuman, faktor sosial budaya, serta ekonomi yang labil sebagai faktor klasik.

Secara sosiologis, kelompok interaksionis dengan teori interaksionalnya menjelaskan bahwa keempat faktor seperti; politik, keagamaan *(religious)*, sosial budaya, dan ekonomi, saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, sehingga terjadi *interplay* yang dinamis dan bisa memengaruhi tingkah laku manusia. Kemudian, terjadilah perubahan tingkah laku dan evolusi sosial. Sekaligus juga timbul perkembangan yang tidak imbang dalam kebudayaan, disharmoni atau ketidakselarasan, ketidakmampuan beradaptasi, konflik-konflik, dan kesulitan dalam mencapai konsensus antarwarga.

Para ilmuan Muslim pun (ulama) berpendapat, masalah sosial dapat dilihat dari perspektif Islam, khususnya dari sisi tuntunan tingkah laku yang mulia *(akhlakul karimah)*. Nilai-nilai *akhlakul karimah* adalah suatu standar nilai untuk mengukur adanya pelanggaran etis atau tidak.Salah satu pemicu masalah sosial seperti yang telah dipaparkan sebelumnya adalah perubahan sosial. Perubahan sosial merupakan gejala yang melekat di setiap masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat dapat menimbulkan ketidaksesuaian antara unsur-unsur

sosial yang ada di dalam masyarakat sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang tidak sesuai fungsinya bagi masyarakat yang bersangkutan. Teori *cultural lag* menjelaskan bahwa, masalah sosial/disorganisasi sosial atau disebut juga penyimpangan sosial disebabkan adanya perkembangan yang tidak berimbang dari aneka bagian kebudayaan sehingga banyak muncul kesenjangan sosial dan juga kelambatan kultural (kebudayaan).

William E Ogburn berpendapat bahwa ruang lingkup perubahan sosial mencakup unsur kebudayaan materiil maupun immateriil dengan menekankan pengaruh yang besar dari unsur immateriil. Kingsley Davis berpendapat bahwa perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi dalam fungsi dan struktur masyarakat. Perubahan-perubahan sosial dikatakannya sebagai perubahan dalam hubungan sosial *(social relationship)* atau sebagai perubahan terhadap kese-imbangan *(equilibrium)* hubungan sosial tersebut.

Selo Soemardjan berpendapat, perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang memenga-ruhi sistem sosial,

termasuk di dalamnya nilai sikap dan pola perilaku di antara kelompok dalam masyarakat Menurutnya, antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan terdapat satu aspek yang sama, yaitu keduanya bersangkut paut dengan suatu penerimaan cara baru atau suatu perbaikan cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya.

Dalam pandangan Wilbert E. Moore perubahan sosial sebagai perubahan struktur sosial, pola perilaku, dan interaksi sosial. Setiap perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat atau perubahan dalam organisasi sosial disebut perubahan sosial. Perubahan sosial berbeda dengan perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan mengarah pada unsur-unsur kebudayaan yang ada. Contoh perubahan sosial, misalnya perubahan peranan seorang istri dalam keluarga modern. Contoh perubahan kebudayaan, misalnya penemuan baru seperti radio, televisi, komputer, dan telepon genggam yang dapat memengaruhi lembaga-lembaga sosial.

Sementara Gillin mengatakan, sebagaimana dikutip Soerjono Soekanto, bahwa perubahan sosial untuk suatu variasi cara hidup diterima karena perubahan kondisi

geografis, kebudayaan materiil, kompetensi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi ataupun perubahan baru dalam masyarakat tersebut

Perubahan sosial itu bersifat umum yang meliputi perubahan berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat sampai pada pergeseran persebaran umur, tingkat pendidikan, dan hubungan antarwarga. Dari perubahan aspek-aspek tersebut terjadi perubahan struktur masyarakat serta hubungan sosial. Perubahan sosial tidak dapat dilepaskan dari perubahan kebudayaan. Hal ini disebabkan karena kebudayaan merupakan hasil dari adanya masyarakat sehingga tidak akan ada kebudayaan apabila tidak ada masyarakat yang mendukungnya dan tidak ada satu pun masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan.

Perubahan sosial, yaitu perubahan yang terjadi dalam masyarakat atau dalam hubungan interaksi, yang meliputi berbagai aspek kehidupan. Sebagai akibat adanya dinamika anggota masyarakat yang telah didukung oleh seba-gian besar anggota masyarakat, terdapat tuntutan kehidupan dalam mencari kestabilannya. Tuntutan stabilitas kehidupan

perubahan sosial yang dialami masyarakat merupakan hal yang wajar. Kebalikannya, masyarakat yang tidak berani melakukan perubahan tidak akan dapat melayani tuntutan dan dinamika anggota-anggota yang selalu berkembang kemauan dan aspirasinya.

Beberapa langkah yang dijadikan upaya untuk menanggulangi gejala disorganisasi atau disintegrasi sosial. 1) Diiberikannya tindakan yang tegas atau sanksi kepada setiap anggota masyarakat yang diketahui melanggar norma baik disengaja maupun tidak disengaja. 2) Harus diberantas tempat atau sarang yang dianggap sebagai tempat pelanggaran norma. 3) Nilai-nilai sosial atau norma harus difungsikan sebagai pegangan hidup bersama bagi masyarakat tanpa kecuali. 4) Kebutuhan para anggota kelompok dipenuhi melalui kelompok masyarakat masing-masing. 5) Norma sebagai pedoman hidup yang ada di dalam masyarakat harus sesuai beradaptasi dengan perkembangan zaman. 6) Dibangkitkannya lagi rasa kepercayaan anggota kelompok masyarakat agar terwujud masyarakat yang bersatu. 7) Diwujudkannya masyarakat madani melalui keteladanan dari tokoh masya-rakat dan politik. 8) Selalu

saling memahami perbedaan untuk mengindahkan norma yang berlaku.

Dengan adanya disorganisasi sosial atau disintegrasi sosial serta deviasi sosial, pola kehidupan masyarakat mengalami ketidakserasian, sehingga mengakibatkan kurangnya tertib sosial *(social order)* dan banyaknya pelanggaran hukum. Hal ini pada akhirnya akan menciptakan situasi krisis, yaitu *social disorder*. Dalam suasana ini pengambil keputusan harus cepat mengambil langkah untuk mengembalikan keadaan menjadi normal. Jika tidak berhasil, maka akan tercipta situasi sosial berupa disintegrasi.

Sehingga, akan muncul beberapa reaksi masyarakat sebagai dampak perubahan sosial yang menimbulkan suatu ketidakpuasan, penyimpangan masyarakat, ketinggalan, atau ketidaktahuan adanya perubahan sebagai berikut. 1) Adanya sikap masa bodoh terhadap perubahan. Hal itu disebabkan per-ubahan sosial yang terjadi dianggap tidak akan menimbulkan pengaruh bagi dirinya. 2) Perubahan yang diterima masyarakat kadang-kadang tidak sesuai dengan ke-inginan. Hal ini karena setiap orang memiliki gagasan

mengenai perubahan yang mereka anggap baik sehingga perubahan yang terjadi dapat ditafsirkan bermacam-macam, sesuai dengan nilai sosial yang mereka miliki. 3) Perubahan mengancam kepentingan pihak yang sudah mapan. Hak istimewa yang diterima dari masyarakat akan berkurang atau menghilang sehingga perubahan dianggapnya akan mengancam berbagai aspek kehidupan. Untuk mencegahnya, setiap perubahan harus dihindari dan ditentang karena tidak sesuai kepentingan kelompok masyarakat tertentu. 4) Ketidaksiapan menghadapi perubahan, karena pengetahuan dan kemampuan seseorang terbatas, dampak perubahan sosial yang terjadi tidak memiliki kesempatan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. 5) Perubahan dianggap sebagai suatu kemajuan sehingga setiap perubahan harus diikuti tanpa dilihat untung ruginya bagi kehidupan. Perubahan juga dianggap membawa nilai-nilai baru yang modern. 6) Ketidaktahuan pada perubahan yang terjadi mengakibatkan seseorang ketinggalan informasi tentang perkembangan dunia.

Perubahan sosial mengakibatkan terjadinya masalah-masalah sosial seperti kriminalitas atau kenakalan remaja.

Meskipun begitu, tidak setiap masalah yang terjadi pada masyarakat disebut masalah sosial. Menurut Merton, sebagaimana dikutip Soerjono Soekanto, suatu masalah disebut masalah sosial jika memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut. *Pertama* Tidak adanya kesesuaian antara ukuran dan nilai sosial dengan kenyataan serta tindakan sosial. *Kedua* Semula ada pendapat keliru yang menyatakan bahwa masalah sosial bersumber secara langsung pada kondisi ataupun proses sosial. Pendapat tersebut tidak memuaskan dan telah ditinggalkan. Hal pokok di sini bukan sumbernya, melainkan akibat dari gejala tersebut (baik gejala sosial maupun gejala bukan sosial menyebabkan terjadinya masalah sosial). *Ketiga* Pihak-pihak yang menetapkan apakah suatu kepincangan merupakan masalah sosial atau tidak. Dalam hal ini, urutannya sangat relatif. *Keempat* Adanya masalah sosial yang terbuka dan masalah sosial yang tertutup. Masalah sosial tersebut timbul akibat terjadinya kepincangan-kepincangan masyarakat karena tidak sesuainya tindakan dengan norma dan nilai masyarakat. Akibat hal tersebut, masyarakat tidak menyukai tindakan yang

menyimpang dan berlawanan dengan nilai-nilai yang berlaku.

Deviasi sosial maupun masalah sosial merupakan proses yang terjadi di dalam masyarakat tidak sesuai antara unsur-unsur dalam kebudayaan suatu masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok-kelompok sosial. Dengan kata lain, masalah sosial menyebabkan terjadinya hambatan dalam pemenuhan kebutuhan warga masyarakat, itulah yang merusak ikatan sosial dalam masyarakat.

BAB I

Patologi Sosial dan Masalah Sosial

A. Sejarah dan Latar Belakang Munculnya Patologi Sosial

Tuhan menciptakan manusia untuk beribadah dan menyembah kepadaNya. Dalam pandangan Islam patologi sosial bukan barang baru, tapi patologi sosial ada semenjak nabi Adam kaluar dari surga dan hidup di muka bumi ini, kemudian penyimpangan sosial berikutnya diikuti oleh anak-anaknya nabi Adam yaitu Habil dan Qobil yang saling bunuh karena masalah perempuan.

Oleh karena itu, manusia terlahir di muka bumi ini sebagai makhluk sosial yang cenderung selalu ingin memenuhi kebutuhan hidupnya telah menghasilkan berbagai teknologi yang berkembang sangat pesat sehingga melahirkan masyarakat modern yang serba kompleks, sebagai produk dari kemajuan teknologi, mekanisasi, industrialisasi, urbanisasi, dan lain-lain. Hal ini di samping mampu memberikan berbagai alternatif kemudahan bagi kehidupan manusia, juga dapat menimbulkan hal-hal yang berakibat negatif kepada manusia dan kemanusiaan itu sendiri yang biasa disebut masalah sosial.

Perkembangan industri atau juga disebut sebagai revolusi industri menunjukkan betapa cepatnya perkembangan dan peradaban manusia di bidang ilmu alam dan eksakta, namun sering tidak berimbang dengan perkembangan ilmu-ilmu sosial sehingga menimbulkan berbagai kesulitan yang nyaris dapat menghancurkan umat manusia. Misalnya, pemakaian mesin-mesin industri di sawah, di kebun bahkan di pabrik-pabrik mengubah cara bekerja manusia yang dahulu memakai banyak tenaga manusia. Karena pemakaian tenaga kerja manusia diperkecil, terjadi pemecatan buruh sehingga pengangguran meningkat (terutama tenaga kerja yang tidak terampil). Penduduk desa yang tidak terampil di bidang industri mengalir ke kota-kota industri. Jumlah pengangguran di kota semakin besar karena ada kecenderungan pengusaha lebih menyukai tenaga kerja wanita dan anak-anak (karena upah yang lebih murah).

Realitas sosial inilah, sebagai salah satu faktor penyebab banyaknya masalah ke-masyarakatan *(social problem)*. Masalah tersebut umumnya berkaitan dengan kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Kesulitan beradaptasi dengan perubahan ini menyebabkan

kebingungan dan kecemasan, dan dapat memicu konflik, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Hal tersebut membuat manusia melaku-kan pola tingkah laku yang menyimpang atau yang kita sebut deviasi sosial dan pola yang umum, melakukan apa pun demi kepentingannya sendiri, bahkan cenderung dapat merugikan orang lain.

Dalam catatan sejarah bahwa orang menyebut suatu peristiwa sebagai penyakit sosial murni dengan ukuran moralistik sehingga segala hal yang merupakan penyakit sosial, seperti kemiskinan, pelacuran, alkoholisme, perjudian, dan sebagainya harus segera dihilangkan di muka bumi. Kemudian pada awal abad 19-an sampai awal abad 20-an, para sosiolog mendefinisikan patologi sosial dan masalah sosial dengan sedikit berbeda.

Masalahnya adalah kapan kita berhak menyebutkan peristiwa itu sebagai gejala patologis atau sebagai masalah sosial? Menurut Kartini-Kartono, orang yang dianggap kompeten dalam menilai tingkah laku orang lain adalah pejabat, politisi, pengacara, hakim, polisi, dokter, rohaniawan, serta kaum ilmuwan di bidang sosial. Sekalipun

adakalanya mereka membuat kekeliruan dalam membuat analisis dan penilaian terhadap gejala sosial, pada umumnya mereka dianggap mempunyai peranan menentukan dalam memastikan baik buruknya pola tingkah laku masyarakat. Mereka juga berhak menunjuk aspek-aspek kehidupan sosial yang harus atau perlu diubah dan diperbaiki.

Pengertian Patologi Sosial dan Masalah Sosial

Kata patologi berasal dari kata *pathos*, yaitu penderitaan atau penyakit, sedangkan *logos* berarti ilmu. Jadi, patologi berarti ilmu tentang penyakit. Sementara itu, sosial adalah tempat atau wadah pergaulan hidup antar manusia yang perwujudannya berupa kelompok manusia atau organisasi, yakni individu atau manusia yang berinteraksi atau berhubungan secara timbal balik, bukan manusia dalam arti fisik. Oleh karena itu, pengertian patologi sosial adalah ilmu tentang gejala-gejala sosial yang dianggap "sakit", disebabkan oleh faktor sosial atau ilmu tentang asal usul dan sifat-sifatnya, penyakit yang berhubungan dengan hakikat adanya manusia dalam hidup masyarakat. Hal ini

senada dengan apa yang dikemukakan oleh Kartini Kartono bahwa patologi sosial adalah semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas keluarga, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, dan hukum formal.

Era ini disebut sebagai era globalisasi dan informasi ini, perubahan masyarakat lebih cepat jika dibandingkan dengan pemecahan permasalahan masyarakat. Manusia sekarang ini tengah disibukkan dengan kebutuhan untuk semakin bersaing kompetitif dalam aneka ragam tantangan, bahkan sampai berkorban jiwa dan raga. Perkembangan ilmu pengetahuan juga melahirkan berbagai macam penemuan dan pembaruan di bidang teknologi dan informasi yang nantinya akan mengajak manusia berubah untuk mengikuti kepentingan diri sendiri.

Dalam perspektif sosiologis, perubahan yang terjadi dalam masyarakat inilah yang disebut dengan perubahan sosial. Perubahan sosial dapat berupa perubahan sosial ke arah positif dan negatif. Kedua bentuk perubahan ini sangat rentan terjadi di masyarakat. Perubahan sosial yang

cenderung ke positif adalah suatu hal yang harus dimiliki oleh setiap masyarakat, namun perubahan sosial yang mengarah ke negatif seperti penyakit masyarakat adalah suatu masalah yang harus dihindari. Dalam hal ini, Hassan Shadily mengatakan bahwa gangguan masyarakat ini merupakan kejahatan. Kenakalan remaja, kemiskinan, dan lain sebagainya merupakan hal yang harus dicarikan solusinya. Gillin dan Gillin sebagaimana yang diungkapkan oleh Salmadanis, memberikan batasan tentang patologi sosial, yaitu *pertama,* patologi sosial adalah salah satu kajian tentang disorganisasi sosial atau *maladjustment* yang dibahas dalam arti luas, sebab, hasil, dan usaha perbaikan atau faktor-faktor yang dapat mengganggu atau mengurangi penyesuaian sosial, seperti kemiskinan, pengangguran, lanjut usia, penyakit rakyat, lemah ingatan atau pikiran, kegilaan, kejahatan, perceraian, pelacuran, ketegangan-ketegangan dalam keluarga, dan lain sebagainya. *Kedua,* patologi sosial berarti penyakit-penyakit masyarakat atau keadaan abnormal pada suatu masyarakat. Simuh mengatakan bahwa perubahan sosial yang bersifat negatif ini timbul dari kenyataan akan

adanya unsur-unsur yang saling bertentangan di dalam kehidupan bermasyarakat.

Semakin meningkatnya gejala patologi sosial di suatu masyarakat, kondisi masyarakat akan semakin tidak stabil. Berbagai macam permasalahan sosial yang kita baca di media cetak dan disaksikan di media elektronik seakan-akan mengancam ketenteraman kita bersama.

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya penyakit di dalam masyarakat.Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa gangguan mental cukup besar kontribusinya terhadap waktu produktif dan ekonomi. Menurut Vebrianto, patologi sosial mempunyai dua arti. *Pertama*, patologi sosial berarti suatu penyelidikan disiplin ilmu pengetahuan tentang disorganisasi sosial dan *social maladjustment*, yang di dalamnya membahas tentang arti, eksistensi, sebab, hasil, maupun tindakan perbaikan *(treatment)* terhadap faktor-faktor yang mengganggu atau mengurangi penyesuaian sosial *(social adjustment). Kedua*, patologi sosial berarti keadaan sosial yang sakit atau abnormal pada suatu masyarakat.

Dijelaskan dalam Pembukaan UUD 1945, bahwa fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara. Akan tetapi, bentuk pelaksanaan dan penerapan undang-undang ini tidak begitu jelas adanya sehingga orang-orang yang dijelaskan dalam kalimat Pembukaan UUD 1945 ini masih banyak terlihat dengan kehidupan yang sangat menyedihkan.

Istilah atau konsep lain untuk patologi sosial adalah masalah sosial, disorganisasi sosial atau *social disorganization/disintegrasi* sosial, *social maladjustment*, *sociopathic*, abnormal, atau *sociatry*/sosiatri. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa patologi sesuai pendapat Kartini Kartono adalah semua tingkah laku sosial (masyarakat) yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, dan hukum formal.

Berbagai bentuk patologi sosial yang diungkapkan oleh para pakar ilmu sosial, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, merupakan masalah yang sering terjadi di negeri ini. Patologi sosial belakangan ini bukan saja

dilakukan oleh masyarakat miskin, namun para pejabat juga telah membuat berbagai penyakit kepada masyarakat, seperti melakukan KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme), yang sangat merugikan masyarakat dan negara.

Kemajuan IPTEK ikut serta mengancam jiwa masyarakat, yang nantinya menimbulkan berbagai macam masalah negatif yang meresahkan masyarakat. Perkembangan teknologi membuat semakin mudahnya akses ke berbagai sumber informasi, termasuk informasi yang terkait dengan pornografi. Pornografi ini dapat mengarah ke terjadinya perzinaan, pemerkosaan, prostitusi, pelecehan seksual terhadap anak kecil, dan penyimpangan-penyimpangan lainnya.Dengan demikian, penyimpangan perilaku seperti ini perlu tindakan preventif sedini mungkin agar tidak menjalar dan meresahkan masyarakat pada umumnya.

Definisi Patologi Sosial Menurut Ahli

Ada beberapa pendapat para ahli tentang patologi sosial dan masalah sosial. Menurut Soerjono Soekanto, masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kelompok sosial. Blumer (1971) dan Thompson (1988), menyatakan bahwa masalah sosial adalah suatu kondisi yang dirumuskan atau dinyatakan oleh suatu entitas berpengaruh yang mengancam nilai-nilai suatu masyarakat dan kondisi itu diharapkan dapat diatasi melalui kegiatan bersama.

Blackmar dan Billin (1923) menyatakan bahwa patologi sosial merupakan kegagalan individu dalam menyesuaikan diri terhadap kehidupan sosial dan ketidakmampuan struktur dan institusi sosial melakukan sesuatu bagi perkembangan kepribadian.

Patologi sosial adalah suatu gejala ketika tidak ada persesuaian antara berbagai unsur dari suatu keseluruhan sehingga dapat membahayakan kehidupan kelompok atau merintangi pemuasan keinginan fundamental dari anggota-anggotanya. Akibatnya, pengikatan sosial patah sama sekali.

Dengan demikian, yang memutuskan bahwa sesuatu itu merupakan masalah sosial atau bukan adalah masyarakat yang kemudian disosialisasikan melalui suatu entitas. Tingkat keparahan sosial yang terjadi dapat diukur dengan membandingkan antara sesuatu yang ideal dan realitas yang terjadi. Contohnya adalah masalah kemiskinan yang dapat didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya tingkat kekurangan suatu materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan umum yang berlaku di masyarakat yang bersangkutan.

Selanjutnya, masalah sosial dibedakan menjadi tiga macam sebagai berikut. *Pertama* Perkembangan manusia, seperti masalah keluarga, usia lanjut, kependudukan (seperti urbanisasi), dan kesehatan seksual. *Kedua* Perilaku menyimpang, seperti kecanduan obat terlarang, gangguan mental, kejahatan, kenakalan remaja, dan kekerasan pergaulan. *Ketiga* Konflik dan kesenjangan, seperti kemiskinan, kesenjangan, konflik antar-kelompok, pelecehan seksual, dan masalah sosial.

Salah satu penyebab utama timbulnya masalah sosial adalah pemenuhan akan kebutuhan hidup. Maksudnya adalah bahwa jika seseorang gagal memenuhi kebutuhan hidupnya, maka ia akan cenderung melakukan tindakan kejahatan dan kekerasan seperti mencuri, berjudi, dan lain sebagainya.

Konsep Patologi Sosial

Beberapa pendapat para ahli tentang masalah-masalah sosial, pada intinya mengacu pada penyimpangan dari berbagai bentuk tingkah laku yang dianggap sebagai sesuatu yang tidak normal dalam masyarakat. Dari berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa patologi sosial adalah semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, dan hukum formal.

Sementara itu, masalah sosial ialah penyakit masyarakat yang diartikan sebagai semua tingkah laku yang

melanggar norma-norma dalam masyarakat dan dianggap mengganggu, merugikan, serta tidak dikehendaki oleh masyarakat. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa masalah sosial adalah: semua bentuk tingkah laku yang melanggar atau memerkosa adat-istiadat masyarakat (dan adat-istiadat tersebut diperlukan untuk menjamin kesejahteraan hidup bersama); situasi yang dianggap oleh sebagian besar dari warga masyarakat sebagai mengganggu, tidak dikehendaki, berbahaya, dan merugikan orang banyak. Apabila dicermati dari simpulan di atas, adat-istiadat dan kebudayaan itu mempunyai nilai pengontrol dan nilai sanksional terhadap tingkah laku anggota masyarakatnya. Oleh karena itu, tingkah laku yang dianggap tidak cocok, melanggar norma dan adat-istiadat, atau tidak terintegrasi dengan tingkah laku umum dianggap sebagai masalah sosial.

Pada dasarnya permasalahan penyakit masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut. *Pertama* faktor keluarga, perilaku anak dan remaja di dalam suatu masyarakat banyak dipengaruhi oleh perilaku keluarga merupakan cermin utama bagi seorang anak. Faktor keluarga di sini meliputi bagaimana orang tua dalam mendidik

seorang anak, perhatian orang tua terhadap anak, interaksi orang tua dengan anak, keadaan ekonomi keluarga, serta kepedulian orang tua terhadap anak. Orang tua sangat berperan penting dalam mendidik seorang anak untuk menjadikan anak tumbuh dengan baik dan tidak terjerumus ke dalam penyakit-penyakit masyarakat. Oleh karena itu, sangat dianjurkan kepada semua orang tua untuk mendidik anak-anaknya dengan baik dan memberikan perhatian yang penuh terhadap anak.

Kedua faktor lingkungan, tabiat dan perilaku anak dan remaja sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Faktor lingkungan merupakan faktor kedua yang berpengaruh terhadap munculnya penyakit-penyakit masyarakat. Misalnya, seseorang yang berada di lingkungan yang tidak baik, seperti lingkungan pemabuk, pemain judi, dan senang berkelahi, cepat atau lambat akan mudah terjerumus ke dalam kumpulan orang-orang tidak baik itu. Norma (aturan) yang tidak ditegakkan di dalam masyarakat juga ikut menyumbang munculnya penyakit-penyakit sosial.

Ketiga faktor pendidikan, pendidikan merupakan modal utama yang sangat diperlukan bagi seseorang untuk menjalankan hidupnya dengan baik, baik itu pendidikan formal (pendidikan di sekolah) maupun nonformal (pendidikan dalam keluarga, lingkungan masyarakat dan pergaulan). Dengan pendidikan, seseorang akan mengetahui mana yang baik dan buruk, mengetahui mana yang harus dilakukan dan yang tidak seharusnya dilakukan sehingga tidak akan terjerumus ke dalam permasalahan penyakit-penyakit masyarakat.

Deviasi anak-anak dan remaja, seperti perkelahian, pencurian, dan lainnya yang ada di daerah biasanya dilakukan oleh anak-anak yang kurang mendapat perhatian dari orang tua, terpengaruh oleh lingkungan yang buruk dan kurangnya pendidikan yang mereka miliki. Anak-anak yang tidak melanjutkan sekolah (hanya lulus SD atau SMP), tidak bekerja, dan ditinggal oleh orang tua juga rentan terjerumus ke dalam penyakit-penyakit masyarakat.

Banyak ilmuan berpendapat bahwa pertimbangan dan nilai *(value* dan *judgement* mengenai baik dan buruk atau

jahat) itu sebenarnya bertentangan dengan ilmu pengetahuan yang objektif. Pada dasarnya, penilaian itu sifatnya sangat subjektif. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan murni harus meninggalkan generalisasi-generalisasi etis dan penilaian etis (susila, baik dan buruk atau jahat). Sebaliknya, kelompok lain berpendapat bahwa dalam kehidupan sehari-hari, manusia dan kaum ilmuwan tidak mungkin tidak menggunakan pertimbangan nilai, sebab opini mereka merupakan keputusan yang dimuati dengan penilaian-penilaian tertentu. Untuk menjawab dua pendirian yang kontroversial dan bertentangan ini, marilah kita tinjau masalah ini lebih dalam.

Pertama, ilmu pengetahuan itu sendiri selalu mengandung nilai-nilai tertentu, sebab jika menyangkut masalah mempertanyakan serta memecahkan kesulitan hidup secara sistematis maka selalu dilakukan dengan jalan penggunaan metode dan teknik-teknik yang berguna dan bernilai. Disebut berguna dan bernilai karena bisa memenuhi kebutuhan manusiawi. Semua usaha untuk memenuhi dan memuaskan kebutuhan manusiawi yang universal, baik yang

individual maupun komunal sifatnya, selalu diarahkan untuk mencapai tujuan yang berguna dan bernilai.

Kedua, ada keyakinan etis pada diri manusia bahwa pengunaan teknologi dan ilmu pengetahuan modern untuk menguasai alam (kosmos, jagad) itu diperlukan sekali demi kesejahteraan dan pemuasan kebutuhan hidup pada umumnya. Jadi, ilmu pengetahuan dengan sendirinya memiliki sistem nilai.Lagi pula, kelompok ilmuwan selalu saja memilih dan mengembangkan usaha/ aktivitas yang menyangkut kepentingan orang banyak; memilih masalah dan usaha yang mempunyai nilai praktis.

Ketiga, falsafah yang demokratis sebagaimana tercantum dalam Pancasila menyatakan bahwa baik individu maupun kelompok dalam masyarakat Indonesia mampu memformulasikan, menentukan sistem nilai masing-masing, dan mampu menentukan tujuan serta sasaran yang dianggap bernilai bagi hidupnya.

Ilmu patologi sosial bersifat dinamis dan berkembang. Adapun perkembangan patologi sosial melalui tiga fase berikut. 1) Fase masalah sosial *(social problem)*. Pada fase

ini yang menjadi penyelidikan patologi sosial adalah masalah sosial yang timbul melalui peristiwa-peristiwa yang bersifat negatif dalam masyarakat, seperti pengangguran, pelacuran, kejahatan, dan lain sebagainya.

2) Fase disorganisasi sosial, pada fase ini yang menjadi objek penyelidikan patologi sosial adalah disorganisasi sosial. Fase ini merupakan fase koreksi. 3) Fase sistematis, fase ini merupakan perkembangan dari dua fase sebelumnya. Pada fase ini patologi sosial berkembang menjadi ilmu pengetahuan yang memiliki sistem yang bulat.

Patologi Sosial Menurut Islam

Mengingat sejarah Islam masa lalu, pelaku penyimpangan sosial pertama yaitu nabi Adam kemudian diikuti oleh anak-anaknya Habil dan Qobil saling bunuh karena persoalan perempuan. Konsep patologi sosial dalam Islam merupakan salah satu masalah yang sangat serius diperhatikan. Berbagai macam persoalan telah dijelaskan dalam al-Qur'an untuk memecahkan masalah ini, misalnya

memberikan hukuman tegas bagi orang yang melakukan pencurian, minum-minuman keras, membunuh, dan lain-lain sebagai ganjaran bagi orang yang melakukan suatu masalah yang bertentangan dengan hukum Islam.

Al-Qur'an telah menjelaskan tiap-tiap perbuatan yang berkenaan dengan masalah patologi sosial dan memberikan ancaman serta peringatan bagi orang yang melakukan patologi sosial. Secara jelas, Alqur'an telah memberikan peringatan-peringatan mengenai masalah yang berhubungan dengan patologi sosial, misalnya; mengenai masalah perjudian, terdapat dalam surah al-Baqarah: 219 dan Al-Maidah: 90-91. Mengenai masalah korupsi, terdapat dalam surah Al-Maidah: 38 dan Al-Mumtahanah: 12. Mengenai perzinaan yang nantinya terdapat masalah homoseksual, lesbian, pornografi dan pornoaksi telah dijelaskan dalam surah An-Nisa: 16, 24-25, Al-Maidah: 5, An-Nur: 26, 33, dan Al-A'raf: 80-82. Mengenai masalah yang memabukkan, seperti narkoba dan minuman keras terdapat dalam surah Al-Baqarah: 219, An-Nisa: 43, Al-Maidah: 90-91, dan Al-Jasiyah: 15.

Dalam perspektif yang lain, Islam adalah agama dakwah sehingga Allah menciptakan manusia dengan tugas utamanya untuk selalu mengadakan hubungan (interaksi), yaitu hubungan dengan Allah itu sebagai Sang Pencipta dan hubungan dengan sesama makhluk yang satu dengan yang lainnya. Mengenai masalah interaksi antara manusia dengan manusia lainnya, berbagai macam persoalan yang timbul di dalamnya dapat diselesaikan karena manusia sebagai makhluk sosial dimana mereka saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya.

Dalam persoalan yang menyangkut kehidupan manusia di dunia ini tidak terhitung banyaknya. Kalau dilihat dari segi kebutuhan manusia dengan manusia lainnya, telah tertuang dalam firman Allah, yang artinya: *"Nasihat menasihati supaya mengikuti kebenaran."*

Nasihat menasihati sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dapat dilihat dari sudut unsur dakwah, yaitu subjek, metode, dan media. Dari segi objek dapat dilihat permasalahan yang paling tampak adalah subjek

dakwah kurang memerhatikan kondisi psikologi maupun dari segi penguasaan materi dakwah yang akan disampaikan.

Ajaran Islam merupakan ajaran yang sangat dalam membangun masyarakat sehingga dituntut adanya metode, materi, dan media yang bersifat menyeluruh (holistik). Selama ini berdakwah hanya lebih bersifat spiral. Dakwah haruslah dikemas secara profesional. Dengan kata lain, dakwah harus tampil secara aktual serta faktual, dalam arti memecahkan masalah yang kekinian dan hangat di tengah masyarakat. Faktual dalam arti konkret atau nyata, dan kontekstual dalam arti relevan dengan kegiatan dakwah serta menyangkut problema yang sedang dihadapi oleh masyarakat.

Dalam kegiatan keagamaan, sekarang ini banyak kita lihat para pemuda yang menjadi generasi tumpuan bangsa tidak melaksanakan bahkan mengabaikan salat. Belum lagi gaya kehidupan Barat semakin membudaya di kalangan para pemuda, seperti pergaulan bebas, minum-minuman keras, perjudian, dan lain-lain, padahal hal tersebut yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam.

Menurut Rafiuddin dan Maman Abdul Jalil menjelaskan bahwa penyebab permasalahan ini adalah sebagai berikut. *Pertama,* permasalahan akidah akhlak serta syariah. Dengan banyaknya penyimpangan akidah dan syariah akan melahirkan gerakan kelompok-kelompok *(firkah-firkah)* yang sangat mengganggu umat Islam lainnya. Oleh karena itu, sumber Islam yang aslinya, yaitu Al-Qur'an, harus benar-benar dipelihara secara sungguh-sungguh agar terlepas dari belenggu kesulitan.

Kedua Persoalan ukhuwah Islamiyyah. Persaudaraan Islam sangat membantu dalam kehidupan bermasyarakat supaya kehidupan menjadi aman, tenteram, bahkan keadilan dan kemakmuran akan terjalin dengan adanya persaudaraan. Akan tetapi, karena dipengaruhi oleh sedikit perbedaan paham dalam masalah keagamaan, menimbulkan aliran-aliran yang menyebabkan ketimpangan di antara mereka. Hal ini memungkinkan antara satu aliran dengan aliran lainnya timbul perpecahan bahkan permusuhan.

Ketiga Persoalan generasi. Generasi muda adalah penerus estafet perjuangan bangsa serta agama. Dalam

perkembangannya, dan bahkan sampai saat sekarang ini generasi muda adalah harapan serta tumpuan untuk meneruskan cita-cita bangsa dan agama. Di sini dibutuhkan peranan orang tua serta bimbingan seorang guru untuk melanjutkan cita-cita tersebut. Kurangnya peranan orang tua sebagai guru pertama bagi mereka akan menyebabkan mereka tidak berjalan ke arah seharusnya yang bisa mengakibatkan munculnya kejahatan-kejahatan yang ditimbulkan oleh generasi muda.

Persoalan penyakit masyarakat sekarang ini, seperti yang telah dijelaskan di atas, bukan hanya dilakoni oleh orang dewasa, miskin, atau kaya, tetapi juga pejabat, yang ikut meresahkan masyarakat. Pendidikan dan penanaman nilai-nilai Islam ke jiwa anak-anak di usia dini merupakan salah satu yang dianjurkan oleh agama. Allah juga telah memberikan isyarat bahwa: *"Hai orang-orang yang beriman, jagalah diri kamu dan keluargamu dari api neraka."* Apabila setiap orang tua mampu menafsirkan dan melaksanakan apa yang telah menjadi perintah Allah tersebut, bahkan sampai si anak menjadi dewasa perilaku dan sikapnya akan teratur dan sesuai dengan syariat Islam.

Tapi realitasnya di lapangan, pada kenyataannya masih banyak orang tua yang tidak mampu melaksanakan perintah Allah untuk dapat melindungi serta memelihara anak yang merupakan titipan dari Allah. Hal ini terjadi karena kebanyakan orang tua belum memahami tanggung jawabnya dan memiliki pemahaman yang kurang terhadap nilai-nilai agama yang dianutnya, sehingga dalam kehidupannya pun orang tua tidak berpatokan kepada ajaran-ajaran agamanya.

Islam memiliki sumber yang yang jelas yaitu al-Qu'ansebagai kunci pokok ajarannya banyak sekali memberikan arahan dan petunjuk yang baik supaya patologi sosial tidak lagi terjadi di tengah-tengah masyarakat. Apabila nilai-nilai Islam yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an tidak dijalankan, manusia akan mengalami goncangan jiwa yang memungkinkan mereka melakukan penyimpangan dari ajaran agama.

Banyaknya persoalan-persoalan patologi sosial pada umumnya merupakan permasalahan umat sehingga harus menjadi pembicaraan utama. Kenyamanan dan ketenteraman

masyarakat merupakan tujuan utama hidup bermasyarakat, namun hal ini acap kali tidak diperhatikan secara cermat.

B. Masalah Sosial, Perubahan Sosial dan Ketinggalam Budaya

Dalam masyarakat ada unsur-unsur yang dengan cepat berubah, tetapi ada pula unsur-unsur yang sulit untuk berubah. Biasanya unsur-unsur kebudayaan kebendaan lebih mudah berubah daripada unsur-unsur kebudayaan rohaniah. Apabila terdapat unsur-unsur yang tidak memiliki hubungan (relevansi) yang erat, tidak ada persoalan mengenai tidak adanya keseimbangan lajunya perubahan-perubahan. Misalnya, suatu perubahan dalam cara bercocok tanam tidak begitu berpengaruh terhadap tarian-tarian tradisional. Akan tetapi, sistem pendidikan anak-anak memiliki hubungan yang erat dengan dipekerjakannya tenaga-tenaga wanita pada industri.

Dalam teori sosiologi mengenai perubahan dalam masyarakat adalah teori *cultural lag* (ketertinggalan budaya

atau kelambanan budaya atau keterlambatan gerak kultural) dari William F. Ogburn. Teori tersebut mulai dengan kenyataan bahwa pertumbuhan kebudayaan tidak selalu sama cepatnya, tetapi ada bagian yang tumbuh cepat, sedangkan ada bagian lain yang tumbuhnya lambat. Perbedaan antara taraf kemajuan dari berbagai bagian dalam kebudayaan dari suatu masyarakat dinamakan *cultural lag*. Maksudnya, suatu ketertinggalan *(lag)* terjadi apabila laju perubahan dari dua unsur masyarakat atau kebudayaan (mungkin juga lebih) yang memiliki korelasi tidak sebanding sehingga unsur yang satu tertinggal oleh unsur lainnya.

Teori *cultural lag* menjelaskan, apabila beragamnya kebudayaan dalam masyarakat berkembang secara tidak seimbang dan tidak sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek), maka kebudayaan akan mengalami proses kelambatan kultural (keterlambatan budaya). Kondisi sosial semacam ini sering kali menimbulkan masalah sosial atau disorganisasi atau disintegrasi sosial.

Ada beberapa ahli yang mencoba merumuskan unsur-unsur pokok kebudayaan. Sebagaimana dikutip Selo Soemardjan, diantaranya Melville J. Herskovits yang mengungkapkan empat unsur pokok kebudayaan, yaitu; 1) alat-alat teknologi, 2) sistem ekonomi, 3) keluarga, dan 4) kekuasaan politik.

Sedangkan Soerjono Soekanto berpendapat, unsur-unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *cultural universal* itu, yaitu; 1) peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, alat ransportasi, dan sebagainya); 2) mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peter-nakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan lain-lain); 3) sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, dan sistem perkawinan); 4) bahasa (lisan maupun tulisan); 5) kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan lain-lain); 6) sistem pengetahuan; 7) religi (sistem kepercayaan).

Selanjutnya, masyarakat yang mengalami disorganisasi memiliki ciri-ciri: (1) perubahan-perubahan yang serba cepat

ke arah negatif; (2) tidak stabil dari segala bidang (ekonomi, pendidikan, hukum, dan lain-lain); (3) tidak ada kesinambungan pengalaman yang baik dari satu kelompok dengan kelompok-kelompok lainnya; (4) tidak ada intimitas organik dalam relasi sosial; (5) kurang atau tidak adanya adaptasi di antara para anggota masyarakat (baik adat istiadat maupun karakter yang dianut oleh masyarakat).

Sementara, masyarakat yang terorganisasi dengan baik memiliki ciri-ciri: (1) adanya stabilitas di segala bidang (ekonomi, keamanan, politik, dan lain-lain); (2) interaksi secara individu tergolong akrab (intim); (3) relasi sosial berjalan secara berkesinambungan; (4) ada kesepakatan (konsensus) yang kuat di antara anggota-anggota masyarakat.

Hilangnya keakraban (intimitas) organik dari relasi sosial itu dianggap sebagai pertanda utama dari masyarakat yang tengah mengalami proses dis-organisasi/disintegrasi, yang kemudian digantikan dengan pola individualistis ekstrem serta nafsu mementingkan diri sendiri. Ditandai pula oleh kontak-kontak sosial yang atomistis dan relasi yang

terpecah-pecah.Dengan demikian, para anggotanya mengalami frustrasi dan terhalang dalam pemenuhan kebutuhan manusiawi serta keinginan-keinginan pribadinya. Disorganisasi sosial ini merupakan dampak dari perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, industri, dan urbanisasi, yang menimbulkan banyak pergeseran nilai normatif dan perubahan dalam masyarakat sehingga bagian-bagian masyarakat itu tidak bisa diintegrasikan dan tidak bisa terorganisasi secara sempurna.

Masalah sosial atau disorganisasi sosial itu bisa timbul dari masyarakat ataupun individu. Masalah sosial atau disorganisasi sosial ini bisa berupa "sebab" atau "akibat". Dampak masalah atau disorganisasi sosial adalah runtuhnya fungsi pengontrol dari lembaga atau institusi sosial dan memberikan kemungkinan kepada individu-individu untuk bertingkah laku tanpa kendali, kontrol, dan penggunaan pola susila tertentu.Lenyapnya fungsi pengontrol dari institusi masyarakat serta kemunculan formalisme tadi, menyebabkan ditinggalkannya individu-individu secara internal tanpa bimbingan dan pola umum.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan masalah sosial atau disorganisasi sosial itu, yaitu (1) politik yang tidak kondusif; (2) religi yang beraneka paham yang sering berbeda dengan paham pada umumnya, (3) sosial budaya yang tidak sesuai dengan makna Indonesia; dan (4) faktor-faktor ekonomi yang labil. Mengenai hal ini, kaum interaksionis dengan teori interaksionalnya menyatakan bahwa bermacam-macam faktor tadi bekerja sama, saling memengaruhi, dan saling berkaitan satu sama lain sehingga terjadi *interplay* yang dinamis dan bisa memengaruhi tingkah laku manusia. Kemudian terjadilah perubahan tingkah laku dan perubahan sosial. Sekaligus juga timbul perkembangan yang tidak imbang dalam kebudayaan, disharmoni atau ketidakselarasan, ketidakmampuan penyesuaian diri, konflik, dan tidak adanya konsensus yang mengakibatkan disorganisasi, disintegrasi, dan penyimpangan tingkah laku.

C. Ciri-Ciri Penyimpangan Tingkah Laku Sosiopatik

Penyimpangan tingkah laku sosiopatikmemiliki ciri-ciri khusus dan terjadi pada waktu dan tempat tertentu. Penyimpangan tingkah laku itu merupakan produk atau akibat dari konflik-konflik sosial dan konflik internal atau pribadi serta ditampilkan keluar dalam bentuk disorganisasi pribadi maupun disorganisasi sosial. Tingkah laku sosiopatik itu merupakan bentuk penyimpangan yang jelas ditolak oleh kebanyakan anggota masyarakat.

Sementara, penyimpangan tingkah laku sosiopatik dapat diselidiki melalui pendekatan-pendekatan berikut.

1. Pendekatan Psikologis dan Psikiatris

Berikut ini pendapat dari pendekatan psikologis dan psikiatri.

Pendekatan Sosiologis, menurut pendekatan ini, penyebab tingkah laku sosiopat adalah murni sosiologis, yaitu tingkah laku yang berbeda dan menyimpang dari kebiasaan suatu norma umum, yang pada suatu tempat dan waktu tertentu sangat ditentang atau menimbulkan akibat

reaksi sosial "tidak setuju". Reaksi dari masyarakat antara lain berupa hukuman, segregrasi (pengucilan/ pengasingan). Contohnya mafia (komunitas mafia dengan perilaku pengedar narkoba).

Pendekatan Psikologis, *m*odel pendekatan ini menjelaskan tingkah laku sosiopat berdasarkan teori intelegensi, ketika individu melanggar norma-norma sosial yang ada dikarenakan oleh faktor-faktor intelegensi, sifat-sifat kepribadian, proses berpikir, motivasi, sifat hidup yang keliru, dan internalisasi yang salah. *Pendekatan Psikiatri*, menurut pendekatan ini konflik emosional dan kecenderungan psikopatologi yang terjadi disebabkan oleh tingkah laku yang menyimpang.

2. Pendekatan Biologis

Pendekatan biologis tentang tingkah laku sosiopatik dalam biologi biasanya terfokus pada bagian genetik. Berikut ini pendapat dari pendekatan biologis. Patologi itu menurun melalui gen atau plasma pembawa sifat di dalam keturunan,

kombinasi dari gen-gen, atau tidak adanya gen-gen tersebut. Kemudian adanya pewaris umum melalui keturunan yang menunjukkan tendensi untuk berkembang ke arah patologis (tipe kecenderungan yang luar biasa abnormal). Pewarisan dalam bentuk konstitusi yang lemah akan berkembang ke arah tingkah laku sosiopatik. Contoh bentuk tingkah laku yang menyimpang secara sosial yang disebabkan oleh ketiga hal tersebut dan ditolak oleh umum, yaitu homoseksualitas, kecanduan pada alkohol, gangguan mental, dan lain-lain.

BAB II

Penyimpangan Sosial Dalam Masyarakat

A. Pengertian Penyimpangan Sosial

Penyimpangan sosial adalah suatu pelanggaran norma-norma yang berlaku dimasyarakat dan menimbulkan usaha untuk memperbaiki perilaku menyimpang tersebut. Ada beberapa pengertian penyimpangan sosial menurut para ahli diantaranya;

Menurut Paul B. Horton perilaku penyimpangan adalah perilaku yang dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap norma-norma kelompok. Sedangkan Bruce J. Cohen perilaku penyimpangan sosial adalah setiap prilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat.

Dalam Robert M. Z. Lawang menjelaskan penyimpangan sosial ialah segala tindakan dan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma yang sudah berlaku di dalam sistem masyarakat tertentu. Selaras dengan pandangan dari W. Van Zanden bahwa penyimpangan sosial adalah suatu tindakan atau perilaku yang menurut sebagian besar orang dianggap sebagai tindakan yang tercela. Beda halnya

dengan Lewis Coser, ia mengatakan bahwa penyimpangan sosial adalah kegagalan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap kebudayaan dengan perubahan sosial.

Dari pendapat para ahli di atas istilah penyimpangan sosialdalam konsep patologi sosial adalah semua sikap atau tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang itu.Perilaku menyimpang dilihat dari berbagai sudut pandang sangat merugikan baik untuk diri sendiri maupun orang lain yang berada di sekelilingnya. Diharapkan perkembangan pendidikan moral dapat membantu perubahan yang tetap di dalam kebiasaan berperilaku, cara berpikir dan perasaanya. Pendidikan moral saat ini diharapkan dapat membantu merubah tatanan manusia untuk lebih berakhlak dan bermartabat. Sistem pendidikan seharusnya bisa berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat dan pengalihan nilai-nilai kebudayaan. Sistem pendidikan saat ini juga tidak terlepas dari sistem pendidikan di masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang.

Jadi pendidikan merupakan suatu aktivitas sosial yang memungkinkan masyarakat tetap ada dan berkembang. Di dalam suatu masyarakat yang kampleks, pendidikan juga mengalami spesialisasi dan melembaga dengan pendidikan formal yang senantiasa tetap berhubungan dengan proses informal di luar sekolah. Untuk itu, pendidikan harus dapat membentuk kemampuan individu mengembangkan dirinya yang kemampuan-kemampuan dirinya berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai seorang individu maupun sebagai warga Negara.

B. Ciri-ciri Perilaku Menyimpang

Secara umum penyimpangan diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari kebanyakan atau populasi. Sedangkan ciri-ciri perilaku menyimpang menurut Paul B. Horton; 1) penyimpangan harus dapat didefinisikan, 2) penyimpangan bisa diterima atau ditolak, 3) penyimpangan relatif dan penyimpangan mutlak, 4) penyimpangan terhadap budaya nyata/budaya ideal, 5) terdapat norma-norma

penghindaran dalam penyimpangan sosial, 6) penyimpangan sosial bersifat adaptif (menyesuaikan). Sementara ciri-ciri penyimpangan sosial menurut Kartini Kartono antara lain ; 1)deviasi (penyimpangan) merupakan dampak dari adanya masalah-masalah, baik itu pribadi maupun sosial, 2) deviasi (penyimpangan) merupakan bentuk penolakan masyarakat, 3) deviasi (penyimpangan) bersifat *universal* (menyeluruh) karena menggambarkan tiga fungsi penting yaitu: a) deviasi dalam menjelaskan aturan, b) deviasi dalam pembentukan grup, c) deviasi dalam mengembangkan perubahan sosial.

Sedangkan Jenis-jenis penyimpangan sosial ada dua; *pertama* penyimpangan sosial Primer, penyimpangan yang bersifat sementara (temporer) orang yang melakukannya masih tetap dapat diterima oleh kelompok sosialnya karena tidak terus menerus melanggar aturan. *Kedua*, penyimpangan sosial Sekunder, penyimpangan sosial yang dilakukan oleh pelakunya secara terus menerus walaupun telah diberikan sanksi-sanksi.

C. Bentuk-Bentuk Penyimpangan Sosial

Dalam konsep patologi sosial terdapat bentuk-bentuk penyimpangan sosial, diantaranya;

1. Perjudian

Perjudian ialah salah satu bentuk penyakit masyarakat satu bentuk patologi sosial. Perjudian secara umum ialah pertaruhan dengan sengaja: yaitu mempertaruhkan satu nilai atau sesuatu yang dianggap bernilai, dengan menyadari adanya resiko dan harapan-harapan tertentu pada peristiwa-peristiwa permainan, pertandingan, perlombaan dan kejadian-kejadian yang tidak/belum pasti hasilnya.

Pertaruhan dalam perjudian ini sifatnya murni spekulatif untung-untungan. Konsepsi untung-untungan itu sedikit atau banyak selalu mengandung unsur kepercayaan mistik terhadap kemungkinan beruntung. Menurut para penjudi, nasib untung atau kalah itu merupakan "Suratan", surat menjadi nasib. Permainan untung-untungan ini dapat kita lihat pada Bangsa dan masyarakat primitive. Permainan tadi dihubungkan dengan personifikasi dari satu kejadian

atau fakta,yaitu berupa relasi dengan roh-roh yang jahat yang membawa kesialan.

Main judi berarti tiap-tiap permainan yang kemungkinannya akan menang pada umunya tergantung pada untung-untungan saja, juga kalau kemungkinan bertambah besar, karena pemain lebih pandai atau lebih cakap. Main judi mengandung segala pertaruhan tentang keputusan perlombaan atau perminan lain yang tidak diadakan oleh mereka yang tutrut berlomba atau main itu, demikian juga segala pertaruhan lainnya.

Dengan demikian bermain judi secara resmi atau secara hukum dianggap sebagai tindak pidana atau dianggap sebagai kejahatan dan jika ada individu yang bekerja dianggap bersalah sebab ia melakukan perjudian yang dianggap sebagai kejahatan maka hak melakukan pekerjaan tadi bisa dicabut (individu dikeluarkan dari pekerjannya) selanjutnya masyarakat umum menganggap tindak judi sebagai tingkah laku tidak susila dapat merugikan diri sendiri dan keluarganya karena segenap harta kekuasaan bahkan juga anak-anak dan isteri habis dipertaruhkan di meja judi.

Juga oleh nafsu berjudi orang berani menipu, mencuri, korupsi, merampok, dan membunuh orang lain untuk mendapatkan uang dengan bermain judi.

Dalam tulisan ini, penulis mengklasifikasi perjudian sebagai berikut ; 1). transaksi-transaksi berdasarkan pertaruhan dan spekulasi, 2) aktivitas-aktivitas agen totalisator, 3) macam-macam lotre (nalo, lotto, lotre buntut, dan lain-lain). Sedangkan klasifikasi lainnya dari bentuk perjudian, ialah : 1) bentuk permainan dan undian yang legal, dengan izin pemerintah, 2) bentuk permainan dan undian yang ilegal. Berdasarkan klasifikasi di atas, Pada perjudian itu ada unsur minat dan pengharapan yang makin menipu dan unsur ketegangan disebabkan oleh ketidakpastian untuk menang. Dalam hal ini hemat penulis menawarkan cara-cara melepaskan diri melepaskan diri dari kebiasaan judi yaitu : a) niat agar berhenti berjudi, b) mendekatkan diri kepada sang pencipta dengan berzikir dan berpikir ilmiah, c) berkumpul bersama keluarga, d) berkumpul dengan orang-orang baik, e) mengubah gaya hidup, f) mencari hobi baru, g) giat bekerja, h) membayar hutang, i) berfikir positif.

Macam-macam Judi di Indonesia

Awal munculnya perjudian di Indonesia itu berwujud permainan atau kesibukan mengisi waktu senggang guna menghibur hati jadi sifatnya rekreatif dan netral. Pada sifat netral ini, lambat laun ditambahkan unsur baru untuk merangsang kegairahan dan menaikkan ketegangan serta pengharapan untuk menang yaitu barang taruhan berupa uang atau tindakan yang bernilai, sehingga disini penulis membagi secara sederhana permainan judi sebagai berikut; *Togel*, permainan togel adalah permainan menebak angka yang akan dikeluarkan bandar / rumah judi pada saat tertentu dengan imbalan yang sangat fantastis tergantung ketepatan dan jumlah angka benar yang menjadi tebakan kita,togel banyak disebut toto gelap.

Sabung ayam ialah suatu permainan adu dua ayam dalam suatu arena biasannya ayam yang di adu hingga salah satu ayam kalah atau kabur bahkan hingga mati. Permainan ini biasanya diikuti oleh perjudian yg berlangsung tak jauh dari arena adu ayam. *Judi Kartu* ialah permainan katu remi

yg berlangsung dengan menggunakan kartu remi, domino dll dan di meja judi itu terdapat uang sebagai taruhan nya.

Dampak Perjudian Bagi Kesejahteraan Keluarga

Profesi apapun dilakukan pasti memiliki dampak baik positif maupun negatif. Dampak-dampak perjudian antara lain: a) mendorong orang untuk melakukan pengelapan uang kantor atau dinas dan melakukan tindak korupsi, b) energi dan pikiran menjadi berkurang, karena sehari-harinya didera oleh nafsu judi dan kerakusan ingin menang dalam waktu pendek, c) badan menjadi lesudan sakit-sakitan, kurang tidur, serta selalu dalam keadaan tegang atau tidak imbang, d) pikiran menjadi kacau, sebab selalu digoda oleh harapan-harapan menentu, e) pekerjaan jadi terlantar karena segenapnya minatnya terarah pada keasikan berjudi, f) hatinya menjadi sangat rapuh, mudah tersinggung dan cepat marah meledak-ledak secara membabi buta, g) selalu terbius mimpi**,** mereka yang terlibat dalam perjudian mengalami dua kenyataan yang kontradiktoris. Disatu pihak mereka mengharapkan bahwa mereka menang namun dalam pertarungan mereka ternyata sering mengalami kekalahan.

Di pihak lain, mereka bertarung dengan harapan akan menang dan mengalami hal itu sebagai kenyataan, h) kesehatan yang menurun**,** penyerapan energi yang sangat banyak untuk menyempatkan diri dalam aktivitas berjudi membuat seseorang akan kehilangan daya tahan tubuhnya.

Orang-orang yang melakukan aktivitas perjudian sangat jarang dengan cepat menyelesaikan permainannya, i) menurunnya produktivitas, partisipasi aktif dalam perjudian menyebabkan seseorang tidak bekerja semaksimal mungkin. Jika pekerjaan utama sering ditinggalkan, maka dengan sendirinya mereka akan memperoleh hasil yang sangat kecil. j) Menciptakan konflik dalam keluarga. Konflik dalam perkawinan sebetulnya bisa dikelompokkan dalam kategori, yakni : konflik dalam situasi tertentu, konflik berdasarkan perbedaan kepribadian konflik berdasarkan struktur, k) membawa keluarga kejurang kemiskinan.

Perjudian kerap membawa keluarga kejurang kemiskinan. Kenyataan yang terjadi bahwa keluarga harus mengalami nasib naas, karena banyak hartanya dikuras untuk membayar utang yang disebabkan kekalahan di meja judi, l)

menghilangkan kesejahteraan dalam keluarga. Jika kebiasaan judi terus dijalankan, maka tak pelak lagi bahwa keluarga-keluarga akan mendapati kenyataan bahwa kesejahteraan hidup yang mereka idam-idamkan sebagai dari tujuan perkawinan semakin menjauh dan menjadi sesuatu yang mustahil, m) menimbulkan persoalan pendidikan nilai bagi anak-anak. Judi sebagai suatu aksi yang patologis pada akhirnya berpengaruh bagi perkembangan pendidikan nilai anak-anak. Anak-anak yang orangtuanya terlibat dalam perjudian memiliki peluang yang sangat besar untuk terlibat dalam perjudian dikemudian hari.

Beberapa solusi tawaran untuk terlepas dari jeratan perjudian;

Pertama, Mengadakan perbaikan ekonomi secara menyeluruh di Indonesia. *Kedua,* adanya keseimbangan antara budget dipusat dan di daerah-daerah. Karena adanya diskriminasi pemberian budget, timbulnya rasa tidak puas. Lalu orang tergerak mengadakan penambahan dan biaya pembangunan. *Ketiga,* menyediakan tempat-tempat hiburan

dan rekreasi yang sehat, disertai intensifikasi pendidikan mental dan ajaran agama.

Keempat, larangan praktek judi disertai tindakan preventif dan punitive (hukuman dan sanksi) secara konsekuen, dan tidak cara setengan-tengah. *Kelima*, menyediakan tempat-tempat hiburan dan rekreasi yang sehat, disertai intensifikasi pendidikan mental dan ajaran-ajaran. *Keenam*, khusus untuk mengurangi jumlah judi buntut, dengan jalan menurunkan nilai hadiah tertinggi dari macam-macam lotre resmi, lalu menambah jumlah hadiah-hadiah hiburan lainnya yang lebih banyak. *Ketujuh, lokalisasi perjudian* khusus bagi wisatawan-wisatawan asing, golongan ekonomi kuat (kaum "the haves") dan warga Negara keturunan asing. *Kedelapan*, alternatif lain ialah : larangan praktek judi, disertai tindakan-tindakan preventif dan punitive (hukuman dan sanksi) secara konsekuen, dan tidak secara "setengah-setengah".

2. Kriminalitas

Telah dikemukakan bahwa dalam kehidupan manusia, tidak pernah ada konfromisme (penyesuaian) yang sempurna, akan tetapi selalu ditandai oleh adanya berbagai penyimpangan dan konflik. Menurut para ahli sosiologi kriminalitas merupakan suatu pola mengenal tingkah laku yang dapat merugikan masyarakat (biasa disebut korban) berupa reaksi formal, informal dan nonformal. Ada beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian kriminalitas;

Secara sosiologis kriminalitas adalah sebagai perbuatan atau tingkah laku yang selain merugikan penderita juga sangat merugikan masyarakat yakni hilangnya keseimbangan ketenteraman dan ketertiban (R.Susilo, 1990). Sedangkan menurut M. A. Elliat (1990), kriminalitas adalah problem dalam masyarakat modern atau tingkah laku yang gagal dan melanggar hukum dan dapat dijatuhi hukuman yang bisa berupa hukuman penjara, hukuman mati, hukuman denda dan lain-lain.

Menurut J. E. Sahetapy dan B. Mardjono Reksodipuro (1998), kriminalitas adalah setiap perbuatan yang dilarang

oleh hukum publik untuk melindungi masyarakat dan diberi sanksi berupa pidana oleh negara.

Menurut Bonger. W. A. (1971), bahwa kriminologi adalah ilmu pengetahuan yang bertujuan menyelidiki gejala kejahatan seluas-luasnya(kriminologi teoritis atau murni). Edwins H. Sutherland dan Donal R. Cressey (1960) memberikan pandangan bahwa kriminologi adalah suatu kesatuan pengetahuan mengenaia kejahatan sebagai gejala sosial. Ruang lingkup kriminologi mencakup proses-proses pembuatan hukum, pelanggaran hukum dan reaksi atas pelanggaran hukum.

Dalam W. A. Bonger (1982) berpendapat kriminologi adalah perbuatan yang anti sosial yang memperoleh tantangan dengan sadar dari negara berupa pemberian penderitaan (hukuman atau tindakan). Penyimpangan norma hukum yang dilakukan remaja merupakan sebagian dari masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Masalah tersebut merupakan suatu gejala kehendak-kehendak yang kurang baik, yang dapat menyebabkan perbuatan melanggar hukum yang berlaku. Kriminalitas

merupakan persoalan masyarakat. Sifat-sifat manusia, dimanapun, tidak pernah selalu sesuai dengan apa yang di kehendaki. Tindak kriminalitas memang tidak akan dapat di hapuskan sama skali. Dimana-mana sanksi selalu ada untuk melawan perbuatan-perbuatan yang irrasional yang semata-mata didasarkan atas dorongan napsu.

Tingkah laku manusia terlalu ruwet dan kompleks. Hal ini akan berlangsung selama-lamanya dimana kerangka hidup yang baik dapat memenuhi semua kebutuhan menusia sepanjang masa tidak akan tercapai. Oleh karena itu, kriminalitas slalu akan ada, seperti halnya sakit; penyakit dan mati selalu berulang kali seperti halnya musim.

Kriminalitas secara umum juga disebut sebagai tindakan dimana dalam perbuatannya yaitu melanggar hukum dan aturan serta norma-norma sosial didalam suatu lingkungan masyarakat, sehingga dampak kriminalitas sendiri bisa jadi berupa penentangan dari masyarakat.

Menurut objek hukum, kriminalitas atau kejahatan dibagi empat yaitu; 1) kejahatan ekonomi: penggelapan, penyelundupan perdagangan barang-barang terlarang (bahan

narkotika, buku-buku dan bacaan pornografis, minuman keras dan lain-lain), penyogokan dan penyuapan untuk mendapatkan monopoli-monopoli tertentu. 2) kejahatan politik dan pertahanan-keamanan, pelanggaran ketertiban umum, penghianatan, penjualan rahasia-rahasia negara pada agen-agen asing, berfungsi sebagai agen-agen subversi, pengacau kejahatan terhadap keamanan negara dan kekuasaan negara, penghinaan terhadap martabat pemimpin-pemimpin negara, kolaborasi dengan musuh dan lain-lain. 3) kejahatan asusila: pelanggaran seks, perkosaan, fitnahan, 4) kejahatan terhadap jiwa orang dan harta benda.

Adapun macam-macam kriminalitas sebagai berikut: 1), Kejahatan tanpa korban *(crime without victims)* adalah kejahatan atau kriminalitas yang tidak mengakibatkan penderitaan pada korban akibat tindak pidana orang lain. Contohnya berjudi, mabuk-mabukan, penyalahgunaan narkoba, dsb. 2), Sedangkan kejahatan kerah putih ialah suatu tindak kejahatan yang pelakunya adalah orang yang terpandang atau orang yang memiliki status sosial yang tinggi yang berada pada pekerjaan tertentu.Contohnya ialah korupsi. 3), Kejahatan terorganisasi suatu tindak kejahatan

yang melewati batas Negara, pelakunya ialah organisasi yang memiliki jaringan global. Contohnya ialah perdagangan hewan yang termasuk langka ke luar negeri. 4), *Corporate crime* yaitu suatu tindak kejahatan yang memiliki tujuan yaitu untuk makan kerugian serta meningkatkan keuntungan pelakunya ialah organisasi formal. Contohnya kasus first travel.

Tumbuh dan berkembangnya kriminalitas atau kejahatan disebabkan oleh adanya berbagai ketimpangan sosial, yaitu adanya gejala gejala kemasyarakatan, seperti: ***pertama,*** krisis ekonomi, adanya keinginan keinginan yang tidak tersalur, tekanan tekanan mental, dendam, dan sebagainya. Dengan pengertian yang lebih luas, bahwa timbulnya kriminalitas oleh karna adanya perubahan masyarakat dan kebudayaan yang teramat dinamis dan cepat, ***kedua,*** tingkat pendidikan yang rendah, membuat pelaku tindak criminal tidak berpikir dua kali ketika melakukan kejahatan, ***ketiga,*** kemajuan teknologi membuat informasi mudah tersebar, dan bagi pelaku yang sudah mempunyai otak criminal, maka informasi tindak criminal yang lain bisa menjadi semacam ide bagi dirinya untuk melakukan

tindakan yang sama, ***keempat***, kesenjangan sosial, memicu iri dan dendam hingga akhirnya memicu tindakan criminal, perampok, mencuri dan lain-lain.

Dampak kriminalitas dapat dibagi menjadi dua yaitu: Dampak positif; *pertama,* akan muncul tanda tanda baru dalam sebuah tindakan kriminalitas, sehingga setelahnya dapat menjadi aksi pencegahan dan juga akan timbul penaggulangannya secara tidak langsung. *Kedua,* Otomatis orang orang akan memperbesar kekuatan hukum dan juga fisiknya untuk mempertahankan dirinya dari tindakan kriminalitas.

Sedangkan Dampak negatif; *pertama* tindakan ini dapat membuat seseorang kehilangan harta bendanya. *Kedua,* dapat membuat seseorang terauma secara pisikologis, baik itu trauma panjang atau sesaat tergantung dari beberapa besarnya tindakan kriminilitasnya dilakukan oleh seseorang. *Ketiga,* dapat membuat seseorang menjadi cacat secara mental dan jugak pisik.

Tawaran solusi dari permasalahan kriminalitas antara lain:

1) *Tindakan tegas dari penegak hukum*, salah satu upaya untuk menekan tidakan kriminalitas adalah dengan cara membuat pelaku menjadi jera. Formula yang tepat adalah dengan cara memberikan hukum yang tegas bagi pelaku tanpa tebang pilih. Namun, dalam beberapa kasus masih terlihat adanya ketidaktegasan dari aparat. Kondisi inilah yang kemudian menyebabkan mengapa angka kriminalitas cenderung mengalami peningkatan. Dalam hal ini, diperlukan peningkatan kualitas pelayanan kepada masyarakat oleh para aparat penegak hukum. Selain itu, negara harus mampu memberi jaminan penegakan hukum yang berkeadilan. Sehingga para pelaku tindakan kriminalitas ditindak dan dihukun sesuai dengan kejahatan yang dilakukannya.

2) Tidak ada tebang pilih, tebang pilih yang dimaksud adalah kondiai dimana hukum tidak berlaku sama rata kepada setiap orang. Mereka yang memiliki jabatan serta uang cenderung kebal hukum. Inilah yang kemudian memunculkam stigma hukum Indonesia seperti runcing kebawah dan tumpul keatas. Bahkam juga banyak yang menilai bahwa hukum Indonesia dapat dibeli. Meskipun

tidak bisa mengabaikan fakta ini, tentunya ini merupakan tugas dari pemerintah dan aparat penegak hukum. Bagaimana menjadikan hukum sama rata bagi semua orang dan semua kalangan tanpa memandang jabatan ataupun strata sosial.

3) Menciptakan lapangan kerja yang luas, cukup miris memang saat kita mendengar seorang mencuri makanan karena tidak memiliki kemampuan untuk membeli makan. Padahal makan merupakan salah satu kebutuhan primer manusia. Hal ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi sangat memberikan pengaruh seseorang untuk dapat melakukan tindakan kriminal. Oleh sebab itu, salah satu cara untuk dapat mencegah tindaka kriminal adalah dengan memberikan lapangan pekerjaan. Dengan adanya pekerjaan maka setiap orang akan bisa memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka yang memiliki penghasilan tetap pasti tidak akan memiliki pemikiran untuk melakukan tindak kejahatan demi uang.

4) Tidak ada perbedaan perlakuan berdasarkan tingkatan ekonomi, cara mengatasi kriminalitas selanjutnya adalah dengan menghapus perbedaan perlakuan terhadap

seseorang berdasarkan ekonominya. Budaya di Indonesia, secara umum memberikan perlakuan yang berbeda kepada orang berdasarkan tingkat ekonomi dan jabatannya. Tentunya hal ini adalah fakta, sebab anda sering menyaksikan bagaimana seseorang berlaku kepada orang yang dianggap kaya dan dianggap tidak memiliki perekonomian yang baik. Selain itu, terkadang mereka yang merasa mampu dan kaya cenderung menyepelekan kelompok yang lemah. Inilah yang kemudian dapat memicu timbulnya tindakan kriminalitas.

5) Menggerakkan roda perekonomian terutama ekonomi kerakyatan, salah satu fungsi pemerintahan dalam upaya mencegah kriminalitas adalah dengan menggerakkan roda perekonomian kerakyatan. Dengan demikian, semua orang akan memiliki kesempatan yang sama untuk bisa berusaha. Mendapatkan penghasilan dan memperbaiki kondisi ekonomi. Tentu saja hal ini harus bersinergi dengan kemauan dari individunya sendiri. Jika mereka ingin memperbaiki keadaan dan menjauhkan diri dari potensi tindakan kriminal maka tentu mereka wajib bersungguh-sungguh.

6) Menjunjung tinggi norma dan agama di Masyarakat, salah satu cara mencegah tindakan kriminal adalah dengan menjunjung tinggi norma di masyarakat. Tindakan kriminal merupakan tindakan yang melanggar norma di masyarakat. Tentunya dengan adanya upaya menjunjung kembali norma dan nilai dimasyarakat. Maka tentu upaya tindakan kirimialitas dapat dicegah. Selain itu, masyarakat Indonesia juga harus menyadari bahwa nilai agama dan norma yang berlaku dimasyarakat merupakan bagian dari tradisi dan budaya.

7) Jangan mudah terpancing emosi, banyak tindakan kriminalitas yang dipicu karena emosi yang berlebihan. Oleh sebab itu, Salah satu cara mencegah kriminalitas adalah dengan cara jangan mudah terpancing emosi atau kemarahan. Sebab emosi dan marah dapat membuat orang menjadi kalap dan gelap mata. Dalam keadaan diaman emosi tidak terkendali maka seseorang dapat melakukam tindak kriminalitas secara spontan.

8) Melakukan perbaikan sistem pada administrasi serta pengawasan agar dapat menghindari penyimpangan-

penyimpangan tertentu. 9) Meningkatkan penyuluhan hukum agar dapat meningkat pemerataan dalam kesadaran hukum. 10) Meningkatkan personil keamanan untuk lebih meningkatkan tindakan preventif maupun refresif. 11) Meningkat ketangguhan akan moral serta profesionalisme bagi penegak hukum.

3. Minuman Keras

Minuman keras adalah satu minuman yang mengandung zat adiktif (alkohol). Penyalahgunaan minuman keras akan membawa dampak yang tidak baik buat kesehatan pisik dan psikis seseorang. Menurut Asep Subhi & Ahmad Taufik (2015) yang dimaksud dengan minuman keras adalah minum-minuman beralkohol yang dapat menyebabkan si peminum mabuk dan hilang kesadarannya. Minuman alkohol ini dapat merusak pikiran, sehingga orang menjadi tidak sewajarnya atau tidak normal.

Menurut Anang Syah (2001) akibat atau dampak dari penyalahgunaan zat adiktif bagi pemakai adalah: *pertama*,

Kepribadian rusak. *Kedua,* Tingkah laku (bohong, manipulasi). *Ketiga,* Pola pikir keras. *Keempat,* Pelanggaran norma. *Kelima,* Fisik (gemetaran, siang tidur malam begadang).

Jika dilihat dari segi kesehatan minuman keras juga sangat berdampak pada kesehatan diri seseorang.Wasis dan Irianto, menjelaskan bahwa alkohol yang masuk kedalam tubuh dapat menyebabkan iritasi saluran pencernaan seperti lambung dan usus sehingga dapat menimbulkan pendarahan. Lambung yang terluka dapat menimbulkan penyakit maag sedangkan usus yang berlubang akan menyebabkan terganggunya penyerapan makanan sehingga badan menjadi kurus.

Mengkonsumsi minuman keras adalah salah satu bentuk penyimpangan sosial. Penyimpangan sosial yang terjadi dikalangan remaja tidak akan begitu saja muncul apabila tidak ada faktor penarik atau faktor pendorong. Faktor penarik berada diluar diri seseorang, sedangkan faktor pendorong berasal dari luar diri atau keluarga yang

memungkinkan seseorang untuk melakukan penyimpangan tersebut.

Macam-macam minuman keras: 1) Beer, minuman beralkohol yang terbuat dari hasil fermentasi biji-bijian seperti barley, sorgum, gandum, beras, jagung dan sebagainya. 2) Wine, jenis minuman beralkohol yang kerap dikonsumsi ketika pesta. 3) Vodka, salah satu jenis minuman beralkohol yang paling terkenal yang terbuat dari hasil fermentasi serealia/kentang. 4) Cider, suatu jenis minuman yang terbuat dari buah apel yang difermentasi. 5) Rum, minuman alkohol yang terbuat dari sari tebu. 6) Brandy, dalam minuman alkohiol yang dibuat dari hasil penyulingan wine. 7) Tequila, minuman khas kota Tequila, Meksiko yang terbuat dari tanaman blue agave atau agave tequilana dengan bantuan fermentasi mikroba. 8) Whiskey, merupakan minuman keras yang terbuat dari hasil fermentasi biji-bijian yang di suling. 9) Moonshine, minuman keras tradisional dari Jepang. 10) Alcocops, bukan minuman murni melainkan campuran alkohol dengan minuman ringan seperti softdrink atau jus buah.

Menurut Supratiknya (1995) ada beberapa cara untuk menolong seorang alkoholik menghentikan kebiasaannya. Secara biologis dapat digunakan obat-obatan tertentu untuk mendetoksifikasi (menghilangkan keracunan) orang-orang yang mabuk kronik berat. Sedangkan secara psikososial, salah satu cara pendekatan yang efektif adalah terapi kelompok. Dalam situasi kelompok, para alkoholik diajak menghadapi masalah-masalah hidupnya, menyadari akibat-akibat merusak dari masalah-masalahnya itu, dan ditolong menemukan kemungkinan-kemungkinan untuk mengatasinya.

Solusi dalam mengatasi persoalan minuman keras; 1) Bergaulah dengan orang-orang yang positif . Menghindari minuman keras harus bisa menjaga lingkungan pertemanan dan pergaulan yang tidak berurusan dengan miras. Karena, kebiasaan dan perilaku seseorang biasanya ditentukan oleh lingkungan dan pergaulan. Karena itulah, akan lebih baik jika bergaul dengan mereka yang melakukan hal-hal positif, seperti kelompok hobi kegiatan kemanusiaan, rajin belajar, dan sering beribadah.

2) Lakukan hobi yang positif. Setelah resmi bergabung dengan "geng positif", juga harus turut melakukan kegiatan yang sifatnya membangun. Carilah kesibukan atau hobi yang positif, dan bisa lakukan bersama komunitas tertentu. Ketika sibuk dengan hal-hal yang digemari, maka akan memberikan energi positif yang dapat diterima oleh tubuh untuk mengajak untuk melakukan perbuatan yang positif pula. Tentunya, hal ini juga akan menjauhkan kita dari kebiasaan-kebiasaan buruk, seperti mengonsumsi alkohol. 3) Jalani pola hidup dan makan yang sehat. Hal penting selanjutnya untuk dihindari pengaruh miras, kita perlu memiliki pola hidup, makan dan minum yang sehat! Perbanyaklah mengonsumsi sayuran, buah-buahan, serta panganan lain yang kaya akan protein dan vitamin guna menjaga kesehatan tubuh dalam jangka waktu yang panjang. Harus memperbanyak konsumsi air putih, hindari minuman keras, dan mengingat pentingnya hal ini bagi tubuh. 4) Kurangi pergi ke tempat dunia gemerlap. Kurangi pergi ke tempat-tempat seperti itu! Kalau perlu, hindari, Karena walau mungkin terasa menyenangkan, namun hal ini bisa saja

mempengaruhi untuk mulai mengonsumsi minuman beralkohol.

5) Jangan lampiaskan perasaan pada alkohol. Beberapa orang yang sedang merasa sedih, *stress*, dan tidak memiliki siapapun untuk mengadukan masalah tersebut mungkin berpikir bahwa meminum alkohol merupakan pelampiasan terbaik. Jangan pernah berpikir untuk melakukan itu. Sebab, dampak buruk dari hal ini justru lebih banyak dibandingkan rasa puas melampiaskan masalah yang sifatnya sementara. Akan jauh lebih baik jika kita melakukan hal-hal positif guna melupakan masalah yang berat. 6) Pahami dan ketahui dampak buruk mengonsumsi alkohol. Penting untuk memahami dan mengetahui bahwa mengkonsumsi alkohol berlebihan atau sering itu sangatlah berbahaya bagi kesehatan tubuh. Mungkin tidak langsung merasakan saat itu juga, namun, dampaknya akan sangat terasa kelak di usia tua nanti. Sebab, nyatanya kebiasaan meminum miras juga dapat berbuah kanker.

4. Narkoba

Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat/bahan berbahaya. Selain "narkoba", istilah lain yang diperkenalkan khususnya oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia adalah Napza yang merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif. Zat-zat tersebut dapat membuat berbagai efek samping seperti Halusinasi, ketagihan, dan efek psikologi lainnya. Cara penggunaan bisa melalui suntikan, dimakan, dihisap, atau dihirup. Contoh zat-zat berbahaya yang dikonsumi dengan cara dihisap adalah Opium yang menggunakan pipa hisapan.

Narkoba pada prinsipnya adalah zat atau bahan yang dapat mempengaruhi kesadaran, pikiran dan perilaku yang dapat menimbulkan ketergantungan kepada pemakainya. Bila hal terakhir ini kejadian pada seseorang, maka dapat dipastikan berakhirlah semua masa depan gemilangnya. Dari itu dihimbau kepada seluruh putra/putri tercinta anak bangsa, jangan sentuh narkoba.

Dampak kejahatan Narkoba akan terimbas kepada seluruh keluarga. Merusak tatanan dan tata karma yang

pernah ada.Angka kejahatan narkoba berkembang pesat diseluruh Indonesia, kejahatan tersebut tidak hanya dilakukan warga Indonesia tapi juga orang asing. Itu berarti sindikat internasinal sudah menjadikan Indonesia tidak saja sebagai transit atau peredaran saja melainkan sebagai sarang produksi narkoba internasional.

Jenis narkoba yang umumnya disalahgunakan adalah narkotika. Narkotika adalah zat ataupun obat yang berasal dari sejenis tanaman atau bukan tanaman, baik berbentuk semi sintetis maupun sintetis. Misalnya : mariyuana yang lebih terkenal dengan nama ganja, bunga koka, kokain, opium yang digolongkan narkotika menurut Undang-Undang RI No. 22 tahun 1976 antara lain: ganja, morfin, heroin, kokain dan ekstasi.

Pertama Ganja, Nama lain dari ganja yang dikenal adalah cannabis sativa pada mulanya banyak digunakan sebagai obat relaksan untuk mengatasi intoksikasi (keracunan ringan). Bahan yang digunakan dapat berupa daun, batang dan biji, namun kemudian disalahgunakan pemakaiannya. Banyak orang mengkonsumsi ganja dengan

cara menghisap seperti orang menghisap rokok. Ada juga dengan cara memasukkan ke dalam makanan guna mendapatkan rasa nikmat. Membuat ketagihan secara mental dan berfikir menjadi lamban dan pecandunya nampak bodohkarena zat tersebut dapat mempengaruhi konsentrasi dan ingatan serta kemampuan berfikir menjadi menurun.Bahwa pemakai ganja dalam waktu panjang dapat menyebabkan schizophrenia atau kegilaan. Efek yang di timbulkan oleh pecandu ganja; Pemakai cenderung lebih santai -Rasa gembira yang berlebihan -Sering berfantasy atau mengkhayal -Aktif berkomunikasi -Nafsu makan bertambah besar -Sensitive -Kering pada mulut dan tenggorokan.

Kedua Morfin, Morfin merupakan turuna opium yang dibuat dari hasil pencampuran getah poppy *(papaver sormary ferum)* dengan bahan kimia lain, sifatnya jadi semi sintetik.Morfin merupakan zat aktif dari opium. Di dalam dunia kedokteran zat ini digunakan untuk mengurangi rasa sakit pada waktu dilakukannya pembedahan/operasi. Ketika pecah perang saudara di amerika serikat tahun 1856 zat ini digunakan untuk serdadu yang luka, mengurangi rasa sakit.

Akan tetapi efeknya yang negatif maka penggunya diganti dengan obat-obatan sintetik lainnya.

Ketiga Heroin, Heroin ini merupakan turunan morfin yang sudah mengalami proses kimiawi. Pada mulanya heroin ini di gunakan untuk pengobatan ketergantungan morfin, tetapi kemudian terbukti bahwa kecanduan heroin justru lebih hebat. Morfin atau heroin disebut juga putaw. Bentuknya seperti serbuk putih tidak berbau. Efek penggunaaan morfin, heroin (putaw) : -Dapat menekan kegiatan system syaraf -Memerlambat pernapasan dan detak jantung -Memperbesar pembuluh darah -Mengecilnya bola mata -Adanya perasaan mual-mual dan muntah-muntah bagi korban pemula. Bila overdosis dapat merenggit nyawa -Mengganggu kerja organ tubuh seperti jantung, lever, paru, ginjal dan usus.

Keempat Kokain, Efek dari penggunaan kokain dapat menyebabkan paranoid, halusinasi serta berkurang rasa percaya diri. Pemakaian obat ini akan merusak saraf di otak. Selain memperburuk system pernafasan, penggunaan yang berlebihan sangat membahayakan dan bisa membawa

kematian. Kokain yang turunannya putaw sangat berbahaya bagi kesehatan manusia.

Kelima Ekstasi, ekstasi merupakan jenis narkoba yang banyak beredar di masyarakat karena ekstasi paling banyak di produksi di dalam negeri. Selain dari bahan bakunya mudah didapat harga jualnya pun bervariasi mulai dari harga golongan *"high class eksekutif"* selebritis, diatas Rp.100.000 hingga harga banting di warung kafe Rp. 10.000/butir. Inex nama lain ekstacy ini masih keturunan kandung psikotropika banyak diperjualbelikan bagai kacang goreng. Ekstasi beredar dalam bentuk tablet dan kapsul dengan ukuran sebesar kancing kerah baju yang berdiri dari berbagai macam jenis, diantaranya : Adam, Eva, Flash, Dolar, Bonjovi, Mike Tyson, Playboy, Apple, Angel, White Dove, dan lain-lain. Akibat menggunakan ekstasi adalah : Diare/mual-mual, muntah, hiperaktif, gemetar tak terkontrol, denyut nadi sangat cepat, hilang selera makan, rasa haus yang amat sangat, Sakit kepala dan pusing-pusing.

Ada lima faktor yang menyebabkan orang menyalahgunakan Narkoba, diantaranya; dasar agama tidak

kuat, komunikasi dua arah antara orang tua dan anak sangat jarang, tidak mau tahu, kemudian pergaulan dalam lingkungan sekolah, serta pengaruh masyarakat lingkungan dan budaya yang masuk melalui elektronik dan media cetak.

Dampak penggunaan obat-obat terlarang atau narkoba**;** *pertama* Hilangnya koordinasi tubuh. Hal ini karena di dalam tubuh pengguna kekurangan dopamin. Dopamin merupakan neurotransmitter umum di otak, sehingga jika dopamine tidak dihasilkan sinapsis akan terganggu, akibatnya imflus saraf tidak bisa merambat ke sel saraf berikutnya. *Kedua* kerusakan alat resfirasi (seperti ginjal, dan paru-paru) gemetar terus-menerus, terjadi keram perut, gangguan system saraf, dan bahkan mengakibatkan kematian. *Ketiga* hilangnya kendali otot gerak. Kesadaran dan denyut jantung melemah, terjadi kerusakan hati dan lambung, dan bagi wanita hamil dapat melahirkan anak yang cacat. *Keempat* hilangnya nafsu makan sehingga pengguna jadi kurus dan kering, misalnya akibat minuman keras, sabu-sabu dan narkotika.

Solusi dalam mengatasi narkoba; *pertama* pendekatan agama *(religious),* dengan cara menanamkan ajaran agama yang mereka anut tentang berbuat kebaikan, menjauhi segala hal yang buruk atau kerusakan pada dirinya, keluarga, maupun lingkungan sekitar. *Kedua* pendekatan psikologis, dengan memberi nasehat, melakukan pembicaraan dari hati ke hati oleh orang yang terdekat dengannya yang sesuai dengan karakter kepribadian mereka. *Ketiga* pendekatan sosial, menyadarkan mereka bahwa mereka merupakan bagian penting dalam keluarga dan lingkungannya. Dengan cara seperti itu, diharapkan mereka bisa merasakan bahwa kehadiran mereka di tengah keluarga dan masyarakat memiliki arti penting.

5. Konflik Sosial dan Premanisme

Konflik Sosial

Konflik sosial adalah suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menentang dengan ancaman

kekerasan. Dalam bentuknya yang ekstrem, konflik itu dilangsungkan tidak hanya sekedar untuk mempertahankan hidup dan eksistensi (jadi bersifat defensif), akan tetapi juga bertujuan sampai ketaraf pembinasaan eksistensi orang atau kelompok lain yang dipandang sebagai lawan atau saingannya.

Secara sosiologis konflik adalah gejala sosial yang serba hadir dalam kehidupam sosial, sehingga konflik bersifat intern. Artinya konflik akan senantiasa ada dalam setiap ruang dan waktu, dimana saja dan kapan saja. Dalam pandangan ini, masyarakat merupakan arena konflik atau arena pertandingan dan integrasi yang senantiasa berlangsung.Oleh sebab itu, konflik dan intergrasi social merupakan gejala yang selalu mengisi setiap kehidupan masyarakat.

Menurut Taquiri dan Davis, konflik sosial adalah warisan kehidupan sosial yang terjadi dalam berbagai keadaan sebagai akibat dari bangkitnya keadaan ketidaksetujuan, kontroversi, dan pertentangan diantara dua pihak atau lebih secara terus menerus. Sedangkan menurut

soerjono soekanto, konflik sosial adalah suatu pertentangan antara dua pihak untuk berusaha memenuhi tujuan dengan cara menentang pihak lawan.

Macam-macam konflik; 1) Konflik gender, 2) Istilah gender bukan merujuk pada aspek perbedaan jenis kelamin dimana laki-laki ditunjukkan dengan identitas diri dan dimana laki-laki memiliki alat kelamin yang berbeda dengan perempuan, akan tetapi gender lebih berorientasi pada aspek sosiokultural. 3) Konflik rasial dan antar suku. Istilah ras sering kali diidentikan dengan perbedaan warna kulit manusia, diantaranya ada sebagian kelompok manusia yang berkulit putih, sawo matang, dan hitam. 4) Konflik antar umat agama. Agama tidak cukup dipahami sebagai metode hubungan penyembahan manusia kepada tuhan serta seperangkat tata aturan kemanusiaan atas dasar tuntunan kitab suci.

5) Konflik antar kelas sosial, adanya pengelompokan kelas di dalam masyarakat sangat berpotensi menimbulkan konflik. 6) Konflik politik, karena adanya perbedaan pandangan di dalam kehidupan masyarakat. 7) Konflik

internasional, konflik yang terjadi antar negara-negara di dunia. 8) Konflik antar golongan, Menyimak peristiwa pembakan kantor-kantor pemerintah di kabupaten Kaur Riau beberapa waktu yang lalu (tahun 2005) oleh masa yang tak terkendali emosinya akibat ketidakpuasan rakyat atas hasil pilkada telah menunjukkan betapa rawannya pikada kita terhadap konflik baik yang bersifat horizontal maupun vertical. 9) Konflik kepentingan. Di dalam dunia politik : tiada lawan yang abadi dan tiada pula kawan yang abadi kecuali kepentingan abadi. Dengan demikian, konflik kepentingan identik dengan konflik politik. 10) Konflik antar pribadi. Konflik antar individu atau konflik sosial yang melibatkan individu di dalam konflik tersebut. Konflik ini terjadi karena adanya perbedaan atau pertentangan atau juga ketidakcocokan antara individu satu dan individu lain.

Dampak konflik sosial; 1) Bertambah kuatnya rasa solidaritas kelompok. Solidaritas kelompok akan muncul ketika konflik tersebut melibatkan pihak-pihak lain yang memicu timbulnya antagonisme (pertentangan) antara pihak yang bertikai. 2) Hancurnya kesatuan kelompok. Jika konflik yang tidak berhasil di selesaikan menimbulkan kekarasan

atau perang, maka sudah barang tentu kesatuan kelompok tersebut akan mengalami kehancuran. 3) Adanya perubahan kepribadian individu. Artinya, di dalam suatu kelompok yang mengalami konflik, maka seseorang atau sekelompok orang yang semula memiliki kepribadian pendiam, penyabar menjadi bringas, agresif, dan mudah marah, lebih-lebih jika konflik tersebut berujung pada kekerasan, atau perang. 4) Hancurnya nilai-nilai dan norma sosial yang ada. Antara nilai-nilai dan norma sosial dengan konflik terdapat hubungan yang bersifat korelasional, artinya bisa saja terjadi konfllik berdampak pada hancurnya nilai-niai dan norma social akibat dari ketidakpatuhan anggota masyarakat akibat dari konflik atau bisa juga hancurnya nilai-nilai norma sosial berakibat konflik. 5) Hilangnya harta benda (material) dan korban manusia. Jika konflik tidak terselesaikan hingga terjadi tindakan kekerasan atau perang, maka pasti akan berdampak pada hilangnya material dan korban manusia. Tidak terselesaikannya konflik antara Amerika dan Irak berakibat fatal bagi kedua Negara.

Solusi dalam mengatasi konflik; *pertama* Abitrasi, yaitu suatu perselisihan yang langsung dihentikan oleh pihak

ketiga yang memberikan keputusan dan diterima serta ditaati oleh kedua belah pihak. Kejadian seperti ini terlihat setiap hari dan berulangkali di mana saja dalam masyarakat, bersifat spontan dan informal. Jika pihak ketiga tidak bisa dipilih maka pemerintah biasanya menunjuk pengadilan.

Kedua Mediasi, yaitu penghentian pertikaian oleh pihak ketiga tetapi tidak diberikan keputusan yang mengikat. *Ketiga* Konsiliasi, yaitu usaha untuk mempertemukan keinginan pihak-pihak yang berselisih sehingga tercapai persetujuan bersama. Misalnya : *Panitia tetap penyelesaikan perburuhan yang dibentuk Departemen Kestabilan dan Tenaga Kerja. Bertugas menyelesaikan persoalan upah, jam kerja, kesejahteraan buruh, hari-hari libur, dan lain-lain.*

Pertama Jalan buntu, yaitu; keadaan ketika kedua belah pihak yang bertentangan memiliki kekuatan yang seimbang, lalu berhenti pada suatu titik tidak saling menyerang. Keadaan ini terjadi karena kedua belah pihak tidak mungkin lagi untuk maju atau mundur. Sebagai contoh: *adu senjata antar Amerika Serikat dan Uni Soviet pada masa Perang dingin. Kedua* Ajudikasi, yaitu penyelesaian

perkara atau sengketa di pengadilan. *Ketiga* Kompromi, yaitu jalan tengah yang dicapai oleh pihak-pihak yang terlibat di dalam konflik.

Premanisme

Premanisme berasal dari kata bahasa Belanda vrijman yang diartikan orang bebas, merdeka dan kata isme yang berarti aliran. Premanisme adalah sebutan pejoratif yang sering digunakan untuk merujuk kepada kegiatan sekelompok orang yang mendapatkan penghasilannya terutama dari pemerasan kelompok masyarakat lain.

Fenomena preman di Indonesia mulai berkembang pada saat ekonomi semakin sulit dan angka pengangguran semakin tinggi, akibatnya kelompok masyarakat usia kerja mulai mencari cara untuk mendapatkan penghasilan, biasanya melalui pemerasan dalam bentuk penyediaan jasa yang sebenarnya tidak dibutuhkan. Preman sangat identik dengan dunia kriminal dan kekerasan karena memang kegiatan preman tidak lepas dari kedua hal tersebut, Contoh;

Preman di terminal bus yang memungut pungutan liar dari sopir-sopir, yang bila ditolak akan berpengaruh terhadap keselamatan sopir dan kendaraannya yang melewati terminal.

Macam macam Premaisme; 1) Preman yang tidak terorganisasi. Mereka bekerja secara sendiri-sendiri, atau berkelompok, namun hanya bersifat sementara tanpa memiliki ikatan tegas dan jelas. 2) Preman yang memiliki pimpinan dan mempunyai daerah kekuasaan. 3) Preman terorganisasi, namun anggotanya yang menyetorkan uang kepada pimpinan. 4) Preman berkelompok, dengan menggunakan bendera organisasi. Biasanya preman seperti ini, dibayar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu.Berbeda dengan preman jenis ketiga, karena preman jenis ini biasanya pimpinanlah yang membayar atau menggaji anak buahnya.

Dampak premanisme; *pertama* mengakibatkan kerugian matrial pada korban premanisme. *Kedua* gangguan fisikologis. *Ketiga* merugikan orang lain. Adapun solusi untuk mengatasi premanisme; *pertama*, pendekatan agama

(religious), dengan cara menanamkan ajaran agama yang mereka anut tentang berbuat kebaikan, menjauhi segala hal yang buruk atau kerusakan pada dirinya, keluarga, maupun lingkungan. *Kedua* Tindakan tegas dari penegak hukum. Salah satu upaya untuk menekan tidakan premanisme dengan cara membuat pelaku menjadi jera. Formula yang tepat adalah dengan cara memberikan hukum yang tegas bagi pelaku tanpa tebang pilih. *Ketiga* menciptakan lapangan kerja yang luas. Salah satu cara untuk dapat mencegah tindakan premanisme adalah dengan memberikan lapangan pekerjaan. Dengan adanya pekerjaan maka setiap orang akan bisa memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka yang memiliki penghasilan tetap pasti tidak akan memiliki pemikiran untuk melakukan tindak kejahatan demi uang. *Keempat* melakukan perbaikan sistem pada administrasi serta pengawasan agar dapat menghindari penyimpangan-penyimpangan tertentu.

Kelima meningkatkan penyuluhan hukum agar dapat meningkat pemerataan dalam kesadaran hukum. *Keenam* meningkatkan personil keamanan untuk lebih meningkatkan tindakan preventif maupun refresif. *Ketujuh* meningkat

ketangguhan akan moral serta profesionalisme bagi penegak hukum.

BAB III

Mental Disorder (Kekalutan Mental)

A. Pengertian Mental Disorder

Perubahan zaman menuju arah kemajuan yakni berupa evolusi dalam segala aspek kehidupan merupakan salah satu seleksi alam yang tak berantakan. Kemajuan dalam berbagai sektor menuntut seseorang atau kelompok dalam masyarakat untuk bersaing dengan menjadikan diri peribadi yang berkualitas. Namun, seiring dengan pesatnya arus perkembangan zaman dengan segala macam problema yang semakin menghimpit mengakibatkan keresahan bahkan kecemasan dalam masyarakat modern. Sebuah keadaan yang bisa dikatakan merupakan ketidaksiapan bagi masyarakat modern untuk menghadapi situasi seperti ini. Oleh karena itu, adaptasi atau penyesuaian diri seseorang dalam kehidupan masyarakat modern yang hyperkompleks itu menjadi tidak mudah. Kesulitan mengadakan adaptasi dan adjustment menyebabkan kebingunggan, kecemasan dan berbagai konflik baik yang terbuka maupun tersembunyi secara internal maupun eksternal. Akibatnya muncullah berbagai gangguan jiwa, kekalutan dan gangguan mental (Mental Disorder).

Penyakit mental merupakan satu istilah umum bagi sebarang reaksi psikotis yang serius, baik yang bersifat psikogenis maupun organis sifatnya. Pada waktu sekarang orang lebih suka menggunakan istilah gangguan mental. Mental disorder untuk penyakit mental, disebabkan oleh implikasi somatic atau organisnya dalam penggunaan istilah "penyakit" Disorder mental adalah bentuk penyakit, gangguan dan kekacauan fungsi mental atau kesehatan mental, disebabkan oleh kegagalan mereaksikan mekanisme adaptasi dari fungs-fungsi kejiwaan mental terhadap stimuli ekstern dan ketegangan-ketegangan sehingga muncul gangguan fungsional atau gangguan struktual dari satu bagian, satu satu orang atau sistem kejiwaan mental.

Penyakit mental merupakan satu istilah umum bagi sebarang reaksi psikotis yang serius, baik yang bersifat psikogenis maupun organis sifatnya. Pada waktu sekarang orang lebih suka menggunakan istilah gangguan mental. Mental disorder untuk penyakit mental, disebabkan oleh implikasi somatik atau organisnya dalam penggunaan istilah "penyakit" Disorder mental adalah bentuk penyakit, gangguan dan kekacauan fungsi mental atau kesehatan

mental, disebabkan oleh kegagalan mereaksikan mekanisme adaptasi dari fungsi-fungsi kejiwaan mental terhadap stimuli ekstern dan ketegangan-ketegangan sehingga muncul gangguan fungsional atau gangguan struktual dari satu bagian, satu satu orang atau sistem kejiwaan mental.

Definisi Mental Disorder (Kekalutan Mental) menurut beberapa ahli: Menurut Kartini Kartono; *pertama,* mental Disorder adalah bentuk gangguan dan kekacauan fungsi mental (kesehatan mental), disebabkan oleh gangguan mekanisme adaptasi dari fungsi-fungsi kejiwaan atau mental terhadap stimuli eksternal dan ketegangan-ketegangan, sehingga muncul gangguan fungsi atau gangguan struktur pada satu bagian satu organ, atau satu sistem kejiwaan. *Kedua* gangguan mental itu merupakan totalitas kesatuan dari ekspresi mental yang patologis terhadap stimuli, dikombinasikan dengan penyebab sekunder lainnya.

Seperti halnya rasa-rasa pusing, sesak nafas, demam panas dan nyeri-nyeri pada lambung sebagai pertanda permulaan dari penyakit jasmani, maka Mental Disorder itu mempunyai pertanda awal, antara lain ialah: cemas-cemas,

ketakutan, pahit hati, dengki, apatis, cemburu dengki, iri, marah-marah secara eksplosif, asosial, ketegangan kronis dan lain-lain. Ringkasnya, kekacauan/kekalutan mental merupakan bentuk gangguan pada ketenangan batin dan harmoni dari struktur kepribadian.

Kekalutan mental atau mental disorder juga disebut suatu bentuk gangguan bentuk kekacauan fungsi mental (kesehatan mental) disebabkan oleh kegagalan mereaksi ketegangan-ketegangan sehingga muncul gangguan fungsi atau gangguan struktur pada satu bagian, satu organ atau sistem kejiwaan (Abdul Mujib, 2001).

Menurut P Chaplin (2005) Mental disorder (gangguan, kekalutan, penyakit mental) itu adalah sekarang bentuk ketidak-mampuan menyesuaikan diri yang serius sifatnya terhadap tuntutan dan kondisi lingkungan yang mengakibatkan ketidak mampuan tertentu. Sumber gangguan/kekacauan biasa bersifat psikogenis atau organis, mencakup kasus-kasus reaksi psikopatis dan reaksi-reaksi neurotis yang gawat.

Menurut Persprektif Diagnostic Statistical Manual of Mental Disorder (DSM). Menguntip definisi gangguan mental (mental disorder) menurut DSM, yaitu adanya gangguan klinis yang bermakna berupa sindrom atau pola perilaku dan psikologis, gejala klinis tersebut menimbulkan "penderitaan" (*distress)*, antara lain dapat berupa rasa nyeri, tidak nyaman, tidak tentram, dan disfungsi organ tubuh. Disamping itu juga menimbulkan gejala "disablitas" (disabliti) dalam aktivitas kehidupan sehari-hari yang bias dan diperlakukan untuk perawatan diri dan kelangsungan hidup.

Secara sederhana, kekelutan mental dapat dirumuskan sebagai gangguan kejiwaan akibat ketidak mampuan seseorang menghadapi persoalan yang harus diatasi, sehingga yang bersangkutan bertingkah laku secara kurang wajar.

B. Ekspresi dari Mental Disorder (Kekalutan Mental)

Pertama ekspresi Mental Disorder (kekalutan mental) itu biasanya ditandai dengan gejala-gejala seperti banyak konflik batin. Adanya pikiran-pikiran atau emosi yang antagonistis yang saling bertentangan menyebabkan terjadinya pergejolak batin. Merasa harga diri dan kepercayaan diri hilang dan merasa tidak aman, selalu diburu oleh sesuatu pikiran atau perangsang yang tidak jelas, sehingga ia merasa cemas dan takut.

Kedua Komunikasi sosialnya terputus dan ada disorientasi sosial. Munculnya delusi-delusi yang menakutkan atau dihinggapi *dilusi of grandueur* (merasa dirinya super, paling). Selalu iri hati dan curiga. Adakalanya dihinggapi *delusion of persecution* atau khayalan dikejar-kejar. Sehingga dia menjadi agresif, berusaha melakukan pengurusan atau melakukan destruksi diri dan bunuh diri.

Ketiga Semakin pesatnya usaha pembangunan, modernisasi, dan industrialisasi yang berakibat semakin kompleksnya masyarakat, memunculkan banyak masalah sosial dan gangguan mental dikota-kota besar, makin banyak

warga masyarakat yang tidak mampu melakukan adjustment atau penyesuaian diri dengan cepat terhadap macam-macam perubahan sosial. Mereka banyak mengalami frustasi, konflik eksternal dan internal, ketegangan batin dan menderita gangguan mental.

C. Sebab-sebab Mental Disorder (Kekalutan Mental)

1) Predisposisi struktur biologis/jasmani dan mental atau kepribadian yang lemah. 2) Konflik-konflik sosial dan konflik-konflik kulltural yang mempengaruhi diri manusia. 3) Pemaksaan batin (internalisasi) dari pengalaman yang keliru yaitu percernaan pengalaman oleh diri si subjek yang salah. 4) Konflik dengan standar sosial dan norma etis, untuk menjamin kelestarian hidup manusia, serta usaha mengamankan kommunikasi dan lalu lintas kehidupan, perlulah ditegakkan peraturan bermian untuk membedakan mana yang salah dan mana yang benar, juga hal-hal mana yang diinginkan dan mana yang harus ditolak. Inilah yang disebut cengan normal etis, yang memberikan jaminnan sekuritas pada setiap orang. Maka wajiblah orang

menyesuaikan diri dengan standar sosial dari masyarakatnya. Sebab, standar dan norma-norma etis itu memegang peranan penting dalam memelihara dan mengawetkan masyarakat. Sehubungan dengan ini, banyak orang merasa terbentur atau dihambat oleh macam-macam peraturan,, norma susila dan standar sosial. Mereka mengalami frustasi hebat, mentalnya menjadi kacau-balau, lalu terganggulah kesehatan jiwannya.

5) Koflik budaya, pertemuan antara macam-macam budaya manusia itu kadang kala berlansung secara damai tenang dan lancar. Akan tetapi, sering juga diiringi dengan bentrokan, pertentangan, dan konflik-konflik serius, jadi ada konflik budaya, karena munculnya semakin banyak kekuatan-kekuatan sosial, politik daan ekonomi yang sangat agresif, mengakibatkan kekuatan-kekuatan tersebut saling berbenturan, memperebutkan kekuasaan dan keuntungan. Konflik kultural dan krisis-krisis tersebut menyebabkan banyak ketakutan, kecemasan, dan kebingungan, juga kehidupan perasaan jadi semakin datar dan dingin membeku, tidak pedulian terhadap orang lain dan diri sendiri. 6) Masa transisi, pada masa transisi berlansung loncatan dari satu periode ke masa lain dan ditandai dengan banyak perubahan.

Sebagai akibat dari jauh, kontol sosial dan sanksi sosial jadi kendor, dan kekuatan hukum tidak ditaati.

Keluarga/ rumah tangga yang berantakan atau *broken homes*, keluarga merupakan lembaga pertama dan paling utama untuk memanusiakan dan mensosisalisasikan anak manusia. Disinilah anak belajar melakukan adaptasi terhadap lingkungan sosialnya, apabila keluarga menjadi berantakan disebabkan oleh perceraian atau salah satu orang tua kabur, dan hidup bersama secara tidak sah dengan patner baru, ataupun bercerai dan kawin lagi, maka muncul runtunan kesulitan, khususnya bagi anak-anak. Petikaian-pertikaian antara ayah dan ibu mengacaukan hati anak-anak, bahkan sering membuat mereka sangat sedih dan panik. Karena masing-masing pihak, yaitu ayah atau ibu akan menyalahkan pihak lain, bahkan tidak jarang menyesali kehadirannya/adanya anak-anak atau justru menolak anaknya. Anak-anak menjadi sangat bingung, malu, dan berduka sekali, karena selalu diombang ambing oleh perasaan-peraan cinta kasih dan kecewaan kebencian terhadap orang tuannya. Pecahlah harmoni keluarga anak-

anak mulai mengalami kekalutan batin. Timbulah rasa tidak aman secara emosional.

7) Anak-anak yang ditolak *(Rejected children)*, ada banyak pasangan suami-istri yang tidak dewasa secara psikis, yang tidak bisa atau tidak mau bertanggungjawab sebagai ayah dan ibu. Apabila kemudian lahir anak-anak, mereka itu ditolak oleh orang tuanya disebabkan karena anak ini dianggap sebagai beban dan rintangan bagi karier dan pengembangan ambisi orang tuannya. Pasangan yang seperti ini mengalami *malajusment* pasien-pasien potensi penderita mental disorder dengan bentuk kekalutan jiwa yang serius dan jamak. 8) Cacat jasmani, anak-anak yang mempunyai cacat badan biasanya merasa sangat malu dan menderita. Hari depanya serasa gelap tanpa harapan dan dirinya selalu dibayangi oleh kekalutan dan kebimbingan. Sehingga kondisi system syarafnaya selalu dalam keadaan tegang dan kacau.

9) Lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan, kerap kali kondisi sekolah itu kurang menguntungkan bagi perkembangan jasmani dan rohani anak. Berjam-jam

lamanya anak-anak harus melakukan aktivitas tekanan, tidak boleh nggomong, dilarang bergerak, harus bersikap manis, duduk baik-baik, sehingga sangat menjemukan dan menjengkelkan hati anak. Suasana yang kurang menguntungkan ini mengakibatkan anak-anak tidak suka bersekolah, lalu timbullah banyak gangguan emosional dan konflik batin. 10) Munculnya emosi yang berlebihan mengakibatkan: ketidakstabilan emosi pada seseorang, mudahnya menunjkkan sikap emosional yang meluap-luap pada seseorang seperti mudah menangis, mudah marah, mudah tertawa berbahak-bahak, semakin tidak mampu mengendalikan diri. 11) Gangguan perasaan dalam wujud kecemasan. Kecemasan ialah semacam kegelisahan, kekhawatiran dan ketakutan terhadap sesuatu yang tidak jelas.

12) Masalah kebutuhan manusia dan mental disorder. Setiap manusia selalu mempunyai beragam kebutuhan untuk mempertahankan eksistensi hidupnya. Sehingga timbul dorongan, usaha dan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Apabila kebutuhan-kebutuhan hidup itu terhalang maka timbul ketegangan-ketegangan dan konflik batin yang

memicu gangguan mental jika berlangsung terus-menerus, maka akan muncul kekalutan mental. Kebutuhan tersebut dapat dibagi dalam tiga kategori, yaitu : a) kebutuhan fisik biologis, organis atau kebutuhan vital. Kebutuhan vital biologis, minsalnya makan, minum, tidur, udara segar, pakaian, istirahat dan lain-lain jika tidak terpenuhi hal itu mengakibatkan ancaman bagi eksistensi dirinnya, b) kebutuhan sosial bersifat kemanusiaan atau sosiokultural. Kebutuhan sosial atau human itu banyak sekali macamnya yaitu sebanyak tingkah laku manusia didalam kader referensi/ kaitannya dengan manusia lain. Kebutuhan ini antara lain berupa: kebutuhan seksual, bekerja, mencari teman atau patner, berkumpul, kebebasan mengeluarkan pendapat, studi, hidup berkelompok, menciptakan budaya, dan lain-lain, d) kebutuhan metafisis, religious dan transdental.

Kebutuhan ini biasa disebutkan sebagai dorongan untuk memberi arti pada kehidupnnya. Dalam hal ini ada kebingungan dan ketakutan pada diri manusia, yang harus dicari penyelesaiannya melalui keyakinan beragama, manusia ingin menolong dan mengangkat jiwannya,

mempertahankan keberadaannya di dunia dan di akhirat, mengatasi ruang dan waktu dalam eksistensi maha absolut. Oleh karena itu, manusia mempunyai kebutuhan yang fundamental pada nilai metafisis dan keyakinan beragama. Jika kebutuhan dasar ini tidak terpenuhi, terabaikan, atau dengan sengaja dihilangkan maka manusia akan mengalami kekosongan, kebingungan, ketakutan dan kepanikan yang tidak terhingga.

Dari beberapa masalah-masalah kebutuhan manusia, pejuangan manusia dalam mempertahankan keberadaannya selalu diliputi ketegangan-ketegangan. Oleh sebab itu, manusia merpakan sistem terbuka yang secara terus menerus meengadakan revolusi dan evolusi diri, selalu melakukan realisasi diri untuk mengeangkan segenap bakat serta kemampuannya semaksimal mungkin sebagai makhlluk sosial, manusia selalu mencari jati diri.

Selama manusia masih punya vitalis dan bersikap dinamis, selama itu pula ada kompetisi, konkurensi, ketegangan dan konflik antar manusia. Misalnya, prestasi ilmiah satu kelompok suku bangsa dikonfromasikan dengan

menghadapi produk pengetahuan bangsa lain. Kekuasaan politik yang satu dibandingkan dengan kesejahteraan saingannya. Semua itu menstimulasi konflik dan ketegangan batin yang kronis terus menerus yang diliputi kekhawatiran, ketakutan dan ketegangan diri yang mudah terganggu mentalnya. Oleh Karena itu untuk mempertahankan diri agar tetap berada dalam kondisi mental yang sehat, manusia perlu memiliki mental dan diposisi tingkah laku yang terintegrasi, efisienagar mampu mengatasi setiap masalah dari kesukaran hidupnya. Selain itu, agar sanggup menjabarkan konflik serta ketegangan batinya dengan lancar, sehingga tidak mengalami gangguan mental.

D. Mental Disorder dan Masyarakat Berkemajuan

Semakin majunya usaha pembangunan, modernisasi, dan industrialisasi yang berakibat semakin kompleksnya masyarakat, memunculkan banyak masalah sosial dan gangguan mental di kota-kota besar, makin banyak warga masyarakat yang tidak mampu melakukan *adjustment* atau penyesuaian diri dengan cepat terhadap macam-macam

perubahan sosial. Mereka banyak mengalami frustasi, konflik eksternal dan internal, ketegangan batin dan menderita gangguan mental.

Individu-individu yang tidak mampu melakukan adaptasi juga tidak dapat menyesuaikan tindakannya dengan norma dan kebiasaan sosial. Mereka selalu mengalami banyak ketegangan dan tekanan batin yang disebabkan oleh sanksi batin ataupun sanksi sosial. Tuntutan sosial dan dari lingkungan sosial dan proses modernisasi menjadi semakin banyak dan berat. Misalnya, pendidikan harus menjadi semakin tinggi jika ingin mendapatkan pekerjaan. Rumah dan mobil harus menjadi semakin mewah kalau mau digolongkan kedalam kelompok elit dan seterusnya. Jika gangguan emosional dan ketegangan batin itu berlangsung terus-menerus, akan menjadi kronis dalam waktu panjang yang memunculkan macam-macam gangguan mental.

Ditengah hiruk-piruk kehidupan kota yang serba tergesa-gesa dan banyak menuntut, orang harus selalu berpacu dan bersaing dalam "perlombaan hidup". Susunan kompetitif banyak diwarnai dengan tingkah laku yang tidak

wajar, yaitu tingkah laku kriminal, spekulatif, manipulative, licik, intrik-intrik atau tingkah laku munafik dan cara hidup yang berbahaya lainnya. Hal ini menimbulkan banyak ketakutan dan ketegangan batin bagi penduduknya sehingga menjadi penyebab utama timbulnya macam-macam penyakit mental.

Kehidupan modern dikota-kota besar lebih menonjolkan kepentingan diri sendiri dan individualisme sehingga mata dan hati menjadi keras membeku terhadap kondisi orang lain. Kontak sosial menjadi longgar, orang menjadi semacam atom-atom yang terlepas satu sama lain dan terurai menjadi sayatan-sayatan fraksi yang mengutamakan kebanggaan atau kesombongan diri. Dalam masyarakat sedemikian ini orang selalu merasa cemas, merasa selalu tidak aman, juga kesepian dan takut. Lagi pula, oleh kemajuan-kemajuan yang pesat disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan, tekhnologi, mekanisasi, industrialisasi dan urbanisasi, kehidupan modern menjadi semakin terus dalam spealisasi-spealisasi dan pengotakan-pengotakan yang tidak terintegrasi, sehingga mengakibatkan masyarakatnya semakin terpecah belah dan sulit diatur, lalu

menampilkan *symptom* disintegrasi sosial dan disintegrasi pada perorangan yang menjadi sebab utama bagi timbulnya gangguan mental

Ditambah pula dengan pengaruh lingkungan dan media masa seperti koran, film, majalah dan iklan-iklan yang merangsang untuk menuntut standar penghasilan tinggi dan kemewahan material. Jika semua usaha memenuhi ini tidak berhasil karena kemampuan untuk mencapai tidak ada, sedangkan ambisi dan tuntutan semakin menanjak maka akan muncul rasa malu, takut, bingung, kecewa dan rendah diri. Muncul pula agresivitas, ketakutan, serta kecemasan yang kronis atau rendah diri yang dikompensasikan dalam bentuk pola-pola yang membesarkan diri narsisme, serta semakin suburnya kebudayaan ketegangan sosial, serta banyak terjadi disharmoni dan konflik sosial tanpa consesus ditengah rakyat. Kemudian, berlangsung proses disorganisasi pribadi dan disorganisasi sosial yang memunculkan ganguan mental. Gangguan emosional dan mental juga banyak timbul dalam masa–masa transisi, dimana berlangsung peralihan kebudayaan. Misalnya dari priode agraris beralih ke fase mekanisasi.ketika hal itu terjadi menimbulkan diskontinuitas

atau tidak kesinambungan antara lompatan-lompatan kultural (loncatan antara dua priode kebudayaan) mengakibatkan tidak sedikit orang yang menjadi bingung dan sangat ketakutan serta menderita ganguan mental dari stadium paling ringan hinga berat dari kegilaan.

Perubahan sosial yang serba cepat merupakan proses organis yang sangat dinamis, yang menyebabkan banyak ketidakstabilan dan kurangnya kesepakatan antara masing-masing angota masyarakat mengenai pola kehidupan sehari-hari. Ini mengakibatkan banyak individu dan kelompok yang menggunakan penyelesaian masalah semuanya. Lembaga dan organisaisi sosial yang seharusnya mengatur dan melayani kebutuhan masyarakat banyak yang tidak dikendali, lalu menjadi patologis secara sosial, semua ini pada hakekatnya merupakan efek samping dari modernisasi dan perkembangan zaman.

E. Teori-teori Mental Disorder dan Teori Kompleksitas Sosial

Teori ini menjelaskan bahwa didalam masyarakat yang berkemajuan sebagai produk dari pesatnya dari proses urbanisasi dan industrialisasi, orang sulit mengadakan adaptasi terhadap masyarakat yang serba "otomatis"terpecah-pecah selalu berubah dan serabutan itulah yang menimbulkan rasa yang tidak mampu mengejar kemajuan zaman, munculah terisolasi, rasa rendah diri, dan ketakutan yang kronis, sehingga semua itu memudahkan munculah gangguan mental.

Teori Konflik Kultural

Zaman yang berkemajuan identi *high tension culture* yang penuh keteganggan, persaingan dan konflik terbuka maupun tersembunyi. Konflik ini mempersempit pilihan orang untuk mengembangkan aspirasi dan ambisinya. Frustasi yang timbul karena kegagalan mencapai tujuan atau objektif tertentu memudahkan berkembanganya mental disorder (kekalutan mental).

Teori Imitasi

Teori ini menjelaskan bahwa banyak tingkah laku penyimpangan dan psikis primer itu diperoleh dan dipelajari secara langgsung atau tidak langsung dari orang tua itu sendiri. Misalnya anak-anak dibiasakan untuk menjadi keras, kejam, atau selalu tidak percaya terhadap orang lain. Dalam hal ini ada proses peniruan atau imitasi. Ibu-ibu yang dingin beku dan kecewa terhadap suami sendiri, mengajarkan pada anak-anak perempuannya pola dosa dan kebencian terhadap seksual, menanamkan ketakutan pada kehamilan dan kelahiran bayi.dan lain-lain sehingga anaknya menjadi neurotis.

Anak perempuan yang ditolak, karena ia bukan laki-laki(disesalkan kelahirannya sebagai perempuan) akan mengembankan pola kejiwaan yang neoutoris atau psikotis pada anak-anaknya, karena anak-anak mengintesifkan pola-pola reaksi yang tidak wajar. Ayah yang banyak dosa dan banyak mengalami kegagalan, akan banyak memproyeksikan pola-pola neorotic pada anak-anak laki-lakinya dan ditiru anaknya. Jelasah, bahwa pola disorder mental, serta tingkah

laku psikotis dan neurotis itu banyak diperoleh dengan jalan imitasi atau meniru belajar langsung dari orang tua. Ini merupakan dinamika dari devisi psikotis yang primer. Langsung disebabkan oleh lingkungan yang tidak mengguntungkan, anak-anak dari seorang peminum alkohol kronis atau penjudi kronis. Akan mudah mengambil over tingkah laku nourotis dari ayahnya atau suaminya, maka orang tua yang neurotis dan psikotis itu lebih banyak menularkan tingkah lakunya yang obnormal menyimpang pada anak-anaknya.

Keluaraga yang berantakan (*broken homes*) yang mengabaikan anaknya sehingga mereka menjadi terlantar, akan banyak memprodusir banyak kasus disorder mental pada anak–anak usia remaja. Orang-orang yang menderita mental disorder itu akan banyak menimbulkan banyak kerusakan dan kerugian psikotis pada linkungannya. Biasanya, tanpa sadar anak-anak juga melakukan identifikasi terhadap tingkah laku orang tua yang neurotis atau fisikotis.

Teori Demonologis vs Teori Naturalistis

Teori demonologis menyebutkan sebab-musabab kekalutan mental, yaitu unsur-unsur mistik gaib dan setan-setan atau roh jahat, atau sebagai hasil perbuatan dukun-dukun jahat. Al-Qur'an misalnya mengemukakan beberapa bentuk tingkah laku menyimpang, yang kita kenal sekarang sebagai bentuk gangguan kepribadian atau kekalutan mental. Akan tetapi, pada zaman dahulu fenomena itu disebut sebagai tanda-tanda mistik, takhayul, kekuatan setan, guna-guna dan sihir. Teori demonologis membedakan: tipe kekalutan mental yang jahat dan tipe kekalutan mental yang baik, yang memberikan kebijakan. Tipe yang jahat ialah mereka yang dianggap berbahaya, bias merugikan dan membunuh orang lain. Sedangkan tipe yang baik, yang secara mistik dianggap sebagai penyakit suci ialah gejala epilepsi atau ayan. Beberapa diantara bekas penderita ayan ini diperkenankan memberikan pengobatan kepada pasien-pasien lain melalui doa-doa sembahyang dan penebusan dosa.

Sebaliknya, teori naturalistis menyatakan sebagai berikut: tingkah laku menyimpang dan kekalutan mental ditimbulkan oleh prosesfisik atau jasmaniah. Tingkah laku menyimpang dan kalut kacauitu selalu berhubungan dengan fungsi-fungsi jasmani yang kalut dan abnormal bukan disebabkan olehgejala spiritual.

Maka, pengaruh aliran naturalis menganjurkan agar pelakuan terhadap orang-orang yang terganggu atau kalut jiwanya itu lebih humanistis dan lebih lunak, dengan menghapus semua bentuk pasungan, perantaian dan siksaan, para penderitanya hendaknya diobati serta dihargai sesuai dengan martabat kemanusiaannya.

Teori Organis vs Teori Psikologis

Teori organis menyatakan, sebab utama dari kekalutan mental dan peyakit jiwa ialah kerusakan pada jaringan-jaringan otot atau gangguan biokhemis pada otak, masing-masing disebabkan oleh defek genetis, disfungsi pada endoktrin, infeksi atau luka-luka. Mereka berkeyakinan

bahwa apabila pada suatu saat bisa ditemukan campuran kimia yang tepat dan bisa menemukan teknik pembedahan yang lebih akurat/cermat, pastilah para sarjana akan mampu menemukan penyebab-penyebab fisik dari penyakit jiwa dan semua gangguan mental.

Sebaliknya para penganut teori psikologis berpendirian, sebab-musabab pennyakit jiwa dan gangguan mental ialah kebiasaan-kebiasaan belajar yang patologis dan keliru.

BAB IV

Juvenile Delinquency (Kenakalan Anak Remaja)

A. Kenakalan Anak Remaja *(juvenile delinquency)*

Masa remaja adalah masa keemasan, tapi sebaliknya, jika masa ini tidak bisa dimanfaatkan dengan baik, justeru akan terjadi sebaliknya, karena masa ini anak-anak remaja sedang mengalami masa peralihan dan tidak mantap. Disamping itu, masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh pengaruh negative, seperti narkoba, kriminal, kejahatan seks, perjudian, dan konflik sosial. Melalui sexs bebas Hal ini tentu saja memunculkan keprihatinan tersendiri dan sekaligus menjadi tamparan keras bagi praktek pendidikan di Indonesia. Perilaku remaja tersebut menjadi ukuran apakah praktek pendidikan di Indonesia sudah berhasil ataukah tidak. Kenakalan remaja *(juvenile delinquency)* adalah perilaku yang mencerminkan adanya kesalahan dalam pola pendidikan, baik itu pendidikan di rumah dan masyarakat maupun di sekolah.

Persoalan tersebut tidak bisa dinilai dari satu aspek, tapi harus melibatkan banyak aspek, termasuk aspek individu remaja itu sendiri. Pada dasarnya, terjadinya kenakalan

remaja menunjukkan adanya ketidakdisiplinan remaja terhadap aturan dan norma yang berlaku, baik itu keluarga, sekolah, masyarakat maupun norma diri sebagai individu, dan penanaman norma tersebut sebelumnya tentu harus diberikan kepada individu remaja agar mereka mempunyai pemahaman yang baik terkait dengan norma tersebut.

Penyebab kenakalan tersebut di antaranya adalah akibat pola asuh orang tua yang salah, lingkungan sekolah yang tidak baik, kelompok bergaul yang buruk, lingkungan sosial dan masyarakat yang tidak kondusif, kontrol diri yang lemah, dan kematangan emosi remaja yang tidak berkembang sesuai dengan tingkat usia perkembangan remaja. Karena itulah tulisan ini berusaha mengupas penyebab kenakalan remaja dan langkah preventifnya serta bagaimana cara meningkatkan kedisiplinan remaja dalam perspektif psikologi dan Islam. Laporan *"united Nations Congress on the prevention of Crime and the Treatment of offenders"* yang bertemu di Landon pada 1960 menyatakan adanya kenaikan jumlah *Jevenile Delinquency* (kejahatan anak remaja) dalam kualitas kejahatan, dan peningkatan dalam kegarangan serta kebengisannya yang lebih banyak

dilakukan dalam aksi-aksi kelompok dari pada tindak kejahatan individu.

Fakta kemudian menunjukkan bahwa semua tipe kejahatan remaja semakin bertambah jumlahnya dengan semakin lajunya *perkembangan industrialisasi dan urbanisasi*. Di kota-kota industri dan kota besar yang cepat berkembang secara fisik, terjadi kasus kejahatan yang jauh lebih banyak dari pada dalam masyarakat " primitif" atau di desa-desa. Dan di negara-negara kelas ekonomis makmur, derajat kejahatan ini berkolerasi dengan proses industalisasi. Karena itu Amerika sebagai negara paling maju secara ekomonis di antara bangsa-bangsa dunia, mempunyai jumlah kejahatan anak remaja paling banyak; jadi ada derajat kriminalitas anak remaja paling tinggi.

Penyakit sosial atau penyakit masyarakat adalah segala bentuk tingkah laku yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma-norma umum, adat istiadat, hukum formal, atau tidak bisa diintegrasikan dalam pola tingkah laku umum.

Ilmu tentang penyakit sosial atau masyarakat disebut sebagai patologi sosial, yang membahas gejala-gejala sosial yang sakit atau menyimpang dari pola perilaku umum yang disebabkan oleh paktor-paktor sosial. Penyakit soal ini pula disebut sebagai penyakit masyarakat, masalah sosiopatik, gejala disorganisasi sosial, gejala disentegrasi sosial, dan gejala deviasi (penyimpangan) tingkah laku.

Penyakit sosial disebut pula sebagai disorganisasi sosial, karena gejalanya berkembang menjadi ekses sosial yang menggangu keutuhan dan kelancaran berfungsinya organisasi sosial. Selanjutnya dinamakan pula sebagai disentegrasi sosial, karena bagian satu struktur sosial tersebut berkembang tidak seimbang denagn bagain-bagian lain (misalnya person anggota suku, klain, dan lain-lain) sehingga prosesnya bisa mengangu, menghambat, atau bahkan merugikan bagian-bagian lain, karena tidak dapat diintegrasikan menjadi satu totalitas yang utuh.

B. Pengertiani *Juvenile Delinquency* (Kejahatan Anak Remaja)

Juvenile delinquency (kejahatan anak remaja) ialah perilaku jahat (dusta), atau kejahatan atau kenakalan anak-anak muda: merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anal-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Anak-anak muda yang delikuen atau jahat itu disebut pula sebagai anak *cacat secara sosial*. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat.

Juvenile berasal dari bahasa latin *juvenilis*, artinya: anak-anak, anak muda, ciri karaktristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan *delinquent* berasal dari kata latin *"delinquere"* berarti: terabaikan, mengabaikan: yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain.

Kenakalan remaja *(juvenile dilenquency)* adalah suatu perbuatan yang melangkar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat atau transisi masa anak-anak dewasa. *Jevenile Delinquency* (kejahatan anak remaja) menurut beberapa pendapat para ahli; menurut Paul moedikdo kenakalan remaja adalah perbuatan yang dari orang dewasa merupakan suatu kejahatan bagi anak-anak merupakan kenakalan jadi semua yang di larang oleh hukum pidana seperti mencuri, menganiaya dan lain-lain.

Sedangkan Kartono (2010) menjelaskan bahwa kenakalan remaja yaitu merupakan gejalah patologi sosial pada remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, akibatnya mereka mengembangkan perilaku menyimpang. Mussen berpendapat mendifinisikan kenakalan remaja sebagai perilaku yang melanggar hukum atau kejahatan yang biasanya dilakukan oleh anak remaja yang berusia 16-18 tahun, jika perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa maka akan mendapatkan sanksi hukum.

Kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat di terima secara sosial

hingga terjadi tindakan kriminal (Santrock, 2002). Pull Moedikno memberikan rumusan, mengenai pengertian *Juvenile Delequency* yaitu sebagai berikut: *pertama* Semua perbuatan yang dari orang-orang dewasa merupakan suatu kejahatan, bagi anak-anak merupakan *delinquency*. Jadi semua tindakan yang dilarang oleh hukum pidana seperti mencuri, menganiaya, membunuh, dan sebagainya. *Kedua* semua perbuatan penyelewengan dari norma kelompok tertentu yang menimbulkan keonaran dalam masyarakat. *Ketiga* semua perbuatan yang menunjukkan kebutuhan perlindungan bagi sosial, termasuk gelandangan, pengemis dan lain-lain.

C. Faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja

Kenakalan anak remaja tidak timbul dan ada begitu saja dalam setiap kehidupan, karena kenakalan-kenakalan tersebut mempunyai penyebab yang merupakan faktot-faktor terjadinya kenakalan anak remaja. Pada awalnya ada kriminolog mengasumsikan bahwa unsur-unsur niat dan kesempatan sangat berpengaruh terhadap sebab-sebab

timbulnya kejahatan atau kenakalan anak. Pada unsur niat terkait dengan faktor-faktor *endogen* dan *eksogen*.

Faktor *endogen* adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri yang mempengaruhi tingkah lakunya, antara lain: *pertama* Cacat yang bersifat biologis dan psikis. *Kedua* perkembangan kepribadian dan intelegensi yang terhambat sehingga tidak bisa menghayati norma-norma yang berlaku. Faktor-faktor *eksogen* adalah faktor yang berasal dari luar dari anak yang dapat mempengaruhi tingkah lakunya. Menurut Walter Luden, faktor-faktor yang berperan dalam timbulnya kenakalan adalah sebagai berikut: 1) Gelombang urbanisasi remaja dari desa kekota-kota jumlahnya cukup besar dan sukar dicegah. 2) Terjadinya konflik antar norma adat pedesaan tradisional dengan norma-norma baru yang tumbuh dalam proses dan pergeseran sesial yang cepat, terutama dikota-kota besar. 3) Memudarnya pola-pola kepribadian individu yang terkait kuat pada pola kontrol sosial tradisional, sehingga anggota masyarakat terutama remajanya menghadapi "*samarpola"* untuk melakukan perilakunya. 4) Berkembangnya kenakalan anak remaja yang disebabkan oleh dampak negatif dari perubahan

global yang cepat meliputi ilmu pengetahaun dan tekhnologi diluar kesadarannya.

Beberapa teori yang melatar belakangi perilaku nakal yang dilakukan oleh anak, adalah sebagai serikut; *pertama* Teori kontrol sosial. Teori kontrol sosial atau sering disebut teori kontrol, berangkat dari asumsi dasar bahwa individu dalam masyarakat mempunyai kecendrungan yang sama kemungkinannya menjadi baik atau jahat. *Kedua* Teori subkultur delinkuen. Teori ini dapat ditemukan dalam bukunya Albert K. Cohen (1955) yang berjudul *Delinkuen Boys, The Culture of The Gang.*Fokus perhatiannya terarah pada satu pemahaman bahwa perilaku delinkuen di kalangan usia muda, kelas bawah merupakan cerminan ketidakpuasan terhadap norma-norma dan nilai-nilai kelompok kelas menengah dan mendominasi kultur masyarakat. *Ketiga* Teori anonim. Teori anonim diajukan oleh Robert K. Merton dimana dalam teorinya mencoba melihat keterkaitan antara tahap-tahap tertentu dari struktur sosial dengan perilaku delinkuen, ia melihat bahwa tahapan tertentu dari struktur sesial akan menumbuhkan suatu kondisi dimana pelanggaran terhadap kemasyarkatan merupakan wujud reaksi norma

(jadi seolah-olah terjadi keadaan tanpa norma). *Keempat*, Teori belajar. Teori belajar (*Social Learning Theory)*, dikembangkan oleh Ronald Akers yang dikaitkan dengan delinkuen anak. Pendekatannya berpegang pada asumsi, bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengalaman belajar.

Sedangkan Janses dan Sarwono membagi kenakalan remaja menjadi empat bentuk yaitu ; a) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain; perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan.**,** b) kenakalan yang menimbulkan korban materi; Perusakan, pencurian,pencopetan,pemerasan, c) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain seperti ; pelacuran, penyalah gunaan obat, hubungan seks bebas , d) kenakalan yang melawan status; misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah, membantah perintah.

Pengaruh sosial dan kultural memainkan peranan yang besar dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah laku kriminal anak-anak remaja. Perilaku anak-anak remaja ini

menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konfirmasi terhadap norma-morma sosial, mayoritas *juvenile delinquency* berusia dibawah usia 21 tahun. Angka tertinggi tindak kejahatan ada pada usia 15-19 tahun: dan sesudah umur 22 tahun, kasus kejahatan yang dilakukan oleh gang-gang delinkuen jadi menurun.

Anak-anak dalam gang yang delinkuen itu pada umumnya mempunyai kebiasaaan memakai *uninfo*rm atau pakaian yang khas, aneh dan mencolok, dengan gaya rambut khusus, punya lagak tingkah laku dan kebiasaan khas, suka mendengarkan jenis-jenis lagu tertentu, senang mengunjungi tempat-tempat hiburan dan kesenangan, misalnya ketempat-tempat pelacuran, suka minum-minum sampai mabuk, suka berjudi dan lain-lain. Pada umumnya mereka senang sekali mencari gara-gara, membuat jengkel orang lain, dan menganggu orang dewasa serta obyek lain yang dijadikan sasaran barunya.

Secara umum mereka dianggap ada dalam satu periode transisi dengan tingkah laku anti-sosial yang potensial, disertai dengan banyakpergolakan hati atau kekisruhan batin

pada fase-fase remaja dan adolesens. Maka segala gejala keberandalan dan kejahatan yang muncul itu merupakan akibat dari proses perkembangan pribadi anak yang mengandung unsur dan usaha: Kedewasaan seksual, Pencaharian identitas kedewasaan, Adanya ambisi material yang tidak terkendali, Kurang atau tidak-adanya displin-diri.

Kejahatan anak-anak remaja ini merupakan produk sampingan dari *pertama* Pendidikan massal yang tidak menekankan pendidikan watak dan kepribadian anak. *Kedua* kurangnya usaha orang tua dan orang dewasa menanamkan moralitas dan keyakinan beragama pada anak-anak muda. *Ketiga* kurang ditumbuhkannya tanggung jawab sosial pada anak-anak remaja.

Anak-anak remaja yang melakukan kajahatan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut, dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain. Kejahatan yang mereka lakukan itu pada umumnya disertai unsur-unsur mental dengan motif-motif subtektif, yaitu untuk mencapai satu

obyek tertentu dengan disertai kekerasan dan agresi. Pada umumnya anak-anak muda tadi sangat egoitis, dan suka sekali menyalahgunakan atau melebih-lebihkan harga dirinya.

Adapun motif yang mendorong mereka melakukan tindak kejahatan dan kedursilan itu antara lain ialah: Untuk memuaskan kecenderungan keserakahan, Meningkatnya agrevitas dan dorongan seksual, Salah asuh dan salah-didik orang tua, sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya, Hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya, dan kesukaan untuk meniru-niru, Kecenderungan pembawaan yang patologis atau abnormal, dan Konflik sendiri kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irrasional.

Keseluruhan jumlah tindak kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak remaja itu tidak dapat diketahui dengan tepat, karena kasus yang dilaporkan kepada polisi dan diajukan ke pengadilan sangat terbatas sekali. Hanya proporsi yang sangat kecil saja dari jumlah kejahatan itu bisa diketahui atau dilaporkan, biasanya berupa tindak kriminal

yang bengis dan sangat mencolak dimata umum. Kejahatan kecil pada umumnya tidak dilaporkan, karena orang enggan nerurusan dengan polisi atau pihak berwajib, atau orang merasa malu jika peristiwanya sampai terungkap.

Kenakalan anak remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh anak remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang disekitarnya. Masa remaja sebagai masa periode ambang masa dewasa mengalami kebingunggan atau kesulitan di dalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan di dalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa yaitu dengan merokok, minum-minuman keras menggunakan obat-obatan.

Keluarga merupakan agen sosialisasi pertama dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Karena itu keluarga sangatlah penting bagi kehidupan anak sebelum Ia memasuki sekolah, teman bermain, tempat pekerjaan dan lainnya. Beberapa responden memiliki hubungan yang kurang harmonis dengan keluarganya.

D. Ciri-ciri Umum Masa Remaja

Masa remaja ditandai dengan tiga ciri utama, yaitu ciri primer, ciri sekunder, dan ciri tertier. Ciri primer, yaitu berupa matangnya kerakteristik seksual dalam bentuk menstruasi pada perempuan dan keluarnya sperma pertama bagi laki-laki.

Peristiwa tersebut merupakan kematangan organ-organ seksual primer untuk berfungsi refroduktif. *Ciri sekunder*, meliputi perubahan-perubahan karakteristik seksual yang bersifat sekunder, baik pada perempuan maupun pada laki-laki.

Yang tergolong sebagai ciri-ciri sekunder antara lain membesarnya buah dada (payudara) melebarnya pinggul, kulit menjadi halus dan sebagainya pada anak perempuan, dan perubahan suara, otot-otot, kulit pada anak laki-laki. Disamping itu, perubahan lainnya seperti tumbuhnya bulu, pertambahan berat badan, proporsi tubuh dan sebagainya. Semua perubahan tersebut memungkinkan terjadinya perbedaan antara anak perempuan dan anak laki-laki.

Ciri tertier, ialah terjadinya berbagai perubahan perilaku sebagai akibat dari perubahan-perubahan yeng terjadi pada ciri primer dan sekunder. Dalam ciri *tertier* ini, nampak perubahan-perubahan perilaku seperti perubahan emosi, sikap, jalan pikiran, pandangan hidup, kebiasaan, minat, sosial, dan sebagainya.Semua itu dapat mempengaruhi pola-pola kehidupan remaja secara keseluruhan.

Berangkat dari ciri-ciri tersebut, maka masa remaja merupakan masa-masa kehidupan dengan karakteristik sebagai berikut: Masa remaja adalah priode yang bersifat transisional, priode berubah, usia yang manakutkan, saat yang tidak stabil, gerbang kedewasaan.

Beberapa perubahan sebagai manifestasi perkembangan masa remaja, antara lain; perubahan jasmani, perubahan emosi, perkembangan sosial, perkembangan intelektual, perkembangan kepribadian, perkembangan intlektual, perkembangan hubungan yang bersifat heterseksual.

E. Masalah-masalah Remaja

Sesuai dengan karakteristik perubahan yang terjadi pada masa remaja, maka seringkali para remaja itu sendiri di hadapkan kepada berbagai masalah yang menyangkut berbagai aspek perkembangan. Timbulnya masalah ini banyak berhubungan dengan tuntutan tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja. Dengan demikian masalah yang sering dihadapi berkenaan dengan masalah penyesuaian diri antara kekuatan dari dalam dirinya dengan pengaruh dan tantangan dari lingkungan. Kegagalan dalam perkembangan remaja secara keseluruhan.

Masalah-masalah remaja berhubungan dengan ruang lingkup kehidupan opera remaja itu sendiri mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam hubungan dengan keluarga, para remaja sering menghadapi masalah yang timbul karena terjadinya pergeseran peranan dalam keluarga yaitu dari anak-anak ke remaja yeng menuntut peranan yang berbeda. Hubungan dengan orang tua, saudara, penyesuaian norma dalam keluarga, konflik dengan tuntutan orang tua.

Dalam hubungan dengan sekolah, masalah yang umumnya, di hadapi oleh remaja, antara lain dalam hubungan dengan: cara belajar, penyesuaian pendidikan, penyesuaian dengan norma sekolah, pemilihan jurusan, hubungan dengan guru dalam hubungan dengan masyarakat, para remaja sering menghadapi berbagai masalah, terutama dalam penyesuaian terhadap norma-norma masyarakat.

Dalam hubungan dengan dirinya sendiri, para remaja sering menghadapi masalah-masalah seperti: kesehatan, agama, pandangan hidup, penggunaan waktu, pertumbuhan jasmani, perkembangan seksual, keuangan, penyesuaian minat.

F. Sebab-sebab Munculnya Kenakalan Remaja.

Ada dua faktor yang memunculkan kenakalan remaja, yaitu; faktor internal dan eksternal. Faktor internal *pertama* Krisis identitas. Adanya suatu perubahan baik biologis maupun sosiologi pada diri remaja yang pada akhirnya dapat memberikan kemungkinan terjadinya dua bentuk integrasi

atau perubahan.Yang pertama terbentuknya suatu perasaan terkait konsistensi yang ada pada kehidupanya. Dan yang kedua ketercapaian suatu identitas atau peranan. Kebanyakan kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal dalam menanggapi masa yang ada pada integrasi yang kedua.

Kedua kontrol diri yang lemah. Pada diri remaja, bagi mereka yang tidak sanggup untuk mempelajari serta membedakan tingkah laku yang dapat di terima dengan yang tidak dapat diterima dengan suatu tatanan sosial baik dari lingkup terkecil (keluarga) hingga terbesar (masyarakat) maka mereka akan terseret pada suatu perilaku yang di sebut dengan istilah nakal. Meskipun begitu bagi remaja yang sudah tau tentang perbedaan dari perilaku keduanya, akan tetapi mereka tidak mampu mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuanya, maka remaja tersebut juga akan mengalami atau memilih perilaku nakal.

Faktor eksternal, *Pertama* minimnya perhatian orang tua,hingga kurangnya kasih sayang pada anak unit terkecil dalam masyarakat adalah keluarga. Keluargalah yang

memberikan fondasi primer untuk perkembangan pada anak. Oleh sebab itulah antara baik dan buruknya sebuah sistem dari tatanan keluarga dan juga masyarakatlah yang mampu memberikan dampak baik atau buruk terhadap pertumbuhan anak khususnya dalam hal keperibadian. *Kedua* Pengaruh dari lingkungan sekitar. Westernisasi dan pergaulan anak-anak dengan teman sebayannya kerapnya mempegaruhi untuk mencoba-coba sesuatu yang tidak lazim, sehingga pada khirnya para remaja justru terperangkap di dalam pergaulan yang tidak memiliki normal dan etika.

Akibat-akibat dari tindakan *juvenile delinquency*. *Pertama* Bagi diri sendiri *(juvenile delinquency)*. Akan sangat merugikan baik fisik maupun mental remaja, meskipun perilaku yang dikerjakannya dapat memberikan kenikmatan tersendiri namun semuanya hanya sesaat. Bagi fisik akan menimbulkan gejala-gejala penyakit karena pola hidup yang dapat di katakan tidak bagus oleh sebab itu maka dipandang dari sudut kepribadian, mereka akan senantiasa akan menyimpang sehingga perbuatanya tidak lagi memiliki etika dan estetika kemudian perilaku semacam itu akan senantiasa berlangsung hingga seorang remaja tak memiliki

seseorang yang mau membimbing dan mengarahkan. *Kedua* Bagi lingkungan terkecil (keluarga). Seorang anak memiliki tanggun jawab kepada orang tua bila orang tua sudah usia lanjut dan jika seorang remaja terlibat dalam tindakan *juvenile delinquency*, maka akibatnya muncul gejala tidak harmonis dalam keluarga dan pada aakhirnya kenyataan yang akan di dapatkan ialah putusnya komunikasi antara anak dan orang tua. *Ketiga* Bagi lingkungan sekitar. Jika dalam sebuah tatanan masyarakat terdapat beberapa pergaulan anak remaja yang memiliki sikap kurang baik maka remaja dan teman-temanya akan mendapat kecaman dalam masyarakat dan merugikan masyarakat.

G. Wujud Perilaku Delikuen

Perilaku delikuen adalah perilaku jahat, dursila, durjana, kriminal, sosiopatik, melanggar norma sosial dan hukum; dan ada konotasi " pengabaian" Delikuen merupakan produk konstitusi mental serta emosi yang sangat labil dan defektif, sebagai akibat dari proses pengkondisian

lingkungan buruk terhadap pribadi anak, yang dilakukan oleh anak muda tanggung usia, pubertas dan adotion.

Wujud perilaku Delenkuen ini adalah 1) Kebut-kebutan dijalan yang menggangu keamanan lalu lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain. 2) Perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman milieu sekitar. Tingkah ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kesukaan menterol lingkungan. 3) Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, antar suku(tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa. 4) Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi ditempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tidak susila.

5) Kriminalitas anak, remaja dan adotion antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencompet, merampas, menjambret, menyerang, merampok. Melakukan pembunuhan dengan jalan menyembeleh korbannya; mencekik, meracun, tindak kekerasan, dan pelanggaran lainnya. 6) Berpesta pora, sambil

mabuk-mabukan, melakukan sex bebas, atau orgi(mabuk-mabukan hemat dan menimbulkan keadaan kacau balau) yang menggangu lingkungan. 7) Perkosaan, agresivitas, sexsual dan pembunuhan dengan motif sexsual, atau didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan inverior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cinta oleh seorang wanita dan lain-lain.

8) Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius, drugs) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan. 9) Tindak-tindak tidak emoral sexsual secara terang-terangan, tanpa tendeng aling-aling, tanpa rasa malu dengan cara yang kasar. Ada sex dan cinta bebas tanpa kendali (*promicuity*) yang didorong oleh hyper sexsualitas, *Geltungsrib* (dorongan menuntut hak) dan usaha-usaha kompensasi lainnya yang kriminal sifatnya. 10) Homosexsualitas, erotisme anal dan oral, dan gangguan sexsual lainnya pada anak remaja disertai tindakan sadis. 11) Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan akses kriminalitas. 12) Komersialisasi sex, pengguguran janin oleh gadis-gadis

Delekuen, dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang tidak menikah. 13) Tindakan radikal dan ekstrem, dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja. 14) Perbuatan asusila dan antisosial lain disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja psikopatik, psikotik, neorotik, dan menderita gangguan jiwa lainnya.

15) Tindakan kejahatan disebabkan oleh penyakit tidur (*encephalitis lethargical*), dan ledakan meningitis serta post-encepalitic juga luka dikepala dengan kerusakan pada otak adakalaya membuah kerusakan mental, sehingga yang bersangkutan tidak mampu melakukan kontrol diri. 16) Penyimpangan tingkah laku disebabkan oleh kerusakan oada karakter anak yang menuntut konpensasi, disebabkan adanya organ-oragan yang inverior. 17) Onani. Onani merupakan kelainan perilaku seks biasanya dilakukan oleh laki-laki yang merasa ingin memenuhi kebutuhan seksnya, dilakukan dengan dengan cara mengeluarkan air mani oleh tangan. Biasanya dilakukannya dengan sembunyi-sembunyi atau pada waktu tidur. Onani dapat mengakibatkan lemah syawat dan bahka melemahkan sperma sehingga tidak sanggup

membuahi sel telur wanita. Efek samping dari onani ini adalah efek psikologisnya dimana si pelaku sering merasa berdosa sehingga menimbulkan psikoneurosa atau gangguan kejiwaan. 18) Pelacuran Suatu pelacuran adalah perilaku seks bebas yang dilakukan secara tidak sah menurut hukum dan agama yang terjadi di dalam masyarakat.

Pelacuran juga merupakan suatu perilaku menyimpang dengan tujuan komersial, yang mana perilaku ini melanggar norma, kaidah dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat, yang melakukan tidak saja akan mendapat sanksi kode etik dan nilai dari masyarakat melainkan pula sanksi agama dan hukum. Pelacuran saat ini lebih dikenal dengan sebutan lokalisasi pekerja seks komersial (PSK) atau prostitusi. Menurut Kartini Kartono, prostitusi adalah bentuk penyimpangan seksual dengan pola-pola organisasi impuls/dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi dalam bentuk orang (promiskuitas) disertai eksploitasi dan komersialisasi seks yang impersonal tanpa afeksi sifatnya.

Orang yang melakukan kegiatan pelacuran ini biasa disebut dengan PSK, yang menjual dirinya dengan melakukan hubungan seks untuk tujuan ekonomi. Menurut Soedjono D (1997), PSK adalah wanita yang menjual tubuhnya untuk memuaskan seksual laki-laki siapapun yang menginginkannya, dimana wanita tersebut menerima sejumlah uang atau barang.

19) Pornografi dan Pornoaksi. Hal-hal yang merangsang dorongan seks dengan tulisan atau gambar. Pengaruhnya cepat meluas terutama dikalangan remaja yang sedang berada masa pubertas. Hal ini bisa berakibatkan menimbulkan krisi moral dikalangan remaja itu, terutama apabila dasar-dasar agama kurang sekali dilatihkan sejak kecil. Usaha pornografi dapat juga melemahkan potensi bangsa sebab akibatnya dapat merusak sendi-sendi falsafah pancasila. Pada era kemauan Informasi dan teknologi modern pornografi makin maju pesat. VCD dan situs-situs porno di internet amat membahayakan remaja yang menontonnya.Sebagai contoh banyak kasus pemerkosaan terhadap anak-anak dibawah umur oleh remaja-remaja yang sering menonton VCD porno.

20) Bestiality. Bestiality merupakan, melakukan hubungan seks dengan binatang. Ini sering kejadian didaerah-daerah pertanian dimana jumlah wanita agak kurang. Kadang-kdang hal ini dianggap bahwa hal ini dapat disamakan dengan onani atau masturbasi.

H. Teori-Teori Perilaku Delinkuen

Ada beberapa teori yang membahas mengenahi sebab-sebab terjadinya perilakukenakalan remaja yang pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: teori yangmendasarkan pada pandangan bahwa manusia lahir bagaikan kertas putih (tabula rasa)yang dipelopori oleh John Locke dan teori yang mendasarkan pada pandangan bahwamanusia lahir telah membawa potensi-potensi psikis yang biasa disebut dengan alirannativisme.

Pertama Teori kontrol sosial atau sering disebut teori kontrol, berangkat dari asumsi dasar bahwa individu dalam masyarakat mempunyai kecenderungan yang sama kemungkinannya menjadi baik atau jahat. *Kedua* teori

subkultur *delinquen*, teori ini dapat ditemukan dalam bukunya Albert K. Cohen (1955) yang berjudul *delinquen boys: The culture of the gang*. Fokus perhatianya terarah pada satu pemahaman bahwa perilaku *delinquen* di kalangan usia muda, kelas bawah merupakan cerminan ketidakpuasan terhadap norma-norma dan nilai-nilai kelompok kelas menengah dan mendominasi kultur masyarakat. *Ketiga* teori biologis, Teori ini berpendapat bahwa tingkah laku sosiopatik atau delinkuen pada anak-anak danremaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang, juga oleh cacat jasmaniah sedangkan Sarlito Wirawan Sarwono, menurutnya teori psikogenik menyatakan bahwa kelainan perilaku disebabkan oleh kelainan fisik ataugenetic (Sarwono, 2001).

Menurut Jensen, Sheldon dalam teori konstitusinya beranggapan bahwa faktor-faktor genetik dan faktor-faktor biologis lainnya memainkan peranan yang menentukan dalam perkembangan individu. Sheldon menjelaskan bahwa ada sejenis struktur biologis hipotesis *(morfogenotipe)* yang mendasari jasmani luar yang bisa diamati (fenotipe) dan yang memainkan peranan penting tidak hanya

dalammenentukan perkembangan jasmani, tetapi juga dalam membentuk tingkah laku (Hall,1993)

Keempat teori psikogenis, teori ini menekankan sebab-sebab perilaku delinkuen dari aspek psikologis. Antara lain faktor inteligensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi,internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial, kecenderungan psikopatologis dan lain-lain.

Menurut Sigmund Freud, sebab-sebab kejahatan dan keabnormalan adalah karena pertempuran batin yang serius antara ketiga proses jiwa (*Id, Ego, Superego*) sehingga menimbulkan hilangnya keseimbangan dalam pribadi tersebut. Ketidak seimbangan itu menjurus pada perbuatan kriminal sebab fungsi ego untuk mengatur dan memcahkan persoalan secara logis menjadi lemah.

Argumen sentral dari teori ini adalah sebagai berikut: delinkuen merupakan bentuk penyelesaian atau kompensasi dari masalah psikologis dan konflik batin dalammenanggapi stimuli eksternal atau sosial dan pola-pola hidup keluarga yang patologis. Teori Sosiogenis yaitu teori yang mencoba

mencari sumber-sumber penyebab kenakalan remaja pada faktor lingkungan keluarga dan masyarakat.Termasuk dalam teori sosiogenis ini adalah teori Broken Home dari Mc. Cord, dkk (1959) dan teori "penyalahgunaan anak" dari Shanok (1981) (dalam Sarwono, 2001).

Sutherland menyatakan bahwa anak dan para remaja menjadi delinkuen disebabkan oleh partisipasinya ditengah-tengah suatu lingkungan sosial, yang ide dan teknik delinkuen tertentu dijadikan sarana yang efesien untuk mengatasi kesulitan hidupnya (DalamKartono, 1998).

Healy dan Bronner sarjana Ilmu sosial dari Universitas Chicago yang banyak mendalami sebab-sebab sosiogenis kenakalan remaja sangat terkesan olehkekuatan kultural dan disorganisasi sosial dikota-kota yang berkembang pesat, dan banyak membuahkan perilaku delinkuen pada anak, remaja serta pola kriminal padaorang dewasa (dalam Sarwono 2001).

Argumen sentral dari teori ini menyatakan bahwa perilaku delinkuen pada dasarnya disebabkan oleh stimulus-stimulus yang ada diluar individu.

Tindakan preventif (pencegahan) menangani kenakalan remaja. Usaha pencegahan timbulnya kenakalan remaja secara umum dapat di lakukan melalui cara berikut: Kenali ciri remaja secara umum dan khusus, Kenali kesulitan apa yang dialami remaja dan jenis permasalahan seperti apa yang mendongkrak munculnya perilaku penyelewengan normal. Dampak *delinquency;* faktor internal. Perilaku *delinquency* pada dasarnya merupakan kegagalan system pengontrol diri anak terhadap dorongan-dorongan instingtifnya, mereka tidak mampu mengedalikan dorongan-dorongan instingtifnya dan menyalurkan kedalam perbuatan yang bermanfaat. Pandangan psikoanalisa menyatakan bahwa sumber semua gangguan psikiatris, termasuk ganguan pada perkembangan anak menuju dewasa serta proses adaptasinya terhadap tuntutan lingkungan sekitar pada individu itu sendiri.

Faktor eksternal, di samping faktor-faktor internal, perilaku delinquency juga dapat diakibatkan oleh fakto-faktor yang berada diluar remaja: *pertama* faktor keluarga. Keluarga merupakan wadah pembentukan pribadi anggota keluarga terutama bagi remaja yang sedang dalam masa

peralihan, tetapi apabila pendidikan dalam keluarga itu gagal akan terbentuk seorang anak yang cenderung berperilaku delinkuen.

Faktor lingkungan sekolah, lingkungan yang tidak menguntungkan, semisal kurikulum yang tidak jelas, guru yang kurang memahami kejiwaan remaja dan sarana sekolah yang kurang memadai sering menyebabkan munculnya perilaku kenakalan pada remaja. Faktor milieu, lingkungan sekitar tidak selalu baik dan menguntungkan bagi pendidikan dan perkembangan anak. Lingkungan adakalanya dihuni oleh orang dewasa serta anak-anak muda criminal dan anti-sosial, yang bias merangsang timbulnya reaksi emosional buruk pada anak-anak puber dan adolesen yang masih labil jiwanya.

Usaha pembinaan remaja dapat dilakukan melalui berikut; Pengkokohan sikap mental, sehingga mereka bisa menyelesaikan permasalahanya sendiri, Pendidikan mental yang bisa didapatkan dari pembelajaran agama harus bisa menjadikan mereka memiliki pondasi awal yang kuat, Pemberian fasilitas wajar kepada remaja, Menasehati dengan

cara yang wajar sehingga dapat memunculkan harapan-harapan, Memberikan beberapa motivasi yang memang berguna pada remaja (berdasarkan pengalaman mereka pada saat itu juga).

Tindakan represif menangani kenakalan remaja yang melanggar norma atau aturan, selayaknya mendapatkan sanksi. Adapun sanksi tegas perilaku menyimpang diharapkan agar pelakunya akan "jera" sehingga tidak melakukan pembuatan itu kembali. Sebab itulah, tindakan terkait sanksi hukuman harus segera ditindak lanjuti oleh yang berwenang contoh, dalam sebuah keluarga yang memiliki peraturan-peraturan yang dibuat, individu dari anggota keluarga harus mentaatinya. Dibutuhkan pula semacam hukuman bagi mereka yang melanggar tata tertib tersebut. Adapun pelaksanaan dan peraturan yang di buat haruslah konsisten. Jika terjadi pelanggaran harus dikenakan sanksi. Sanksi tersebut jangan memberikan salah satu dari anggota keluarga, haruslah sama

BAB V

Penutup

A. Upaya Penaggulangan Kenakalan Remaja

Masalah sosial atau deviasi sosial remaja merupakan *delinquency* sebagai status legal selalu berkaitan dengan tingkah laku durjana. *Juvenile delinquency* muncul sebagai masalah sosial yang semakin gawat pada masa modern sekarang, baik yang terdapat di negara negara dunia ketiga yang baru merdeka maupun di negara-negara yang sudah maju. Kejahatan anak remaja ini teristimewa sekali erat kaitannya dengan modernisasi, industrialisasi, urbanisasi, taraf kesejahtraaan dan kemakmuran.

Oleh sebab itu, tindak delinkuen anak remaja itu banyak menimbulkan kerugian materil dan maka masyarakat dan pemerintah dipaksa untuk melakukan tindak-tindak preventif dan penanggulangan secara kuratif.

Ada beberapa upaya yang dilakukan untuk menekan timbulnya perilaku atau perbuatan kenakalan yang dilakukan oleh para remaja, diantaranya; 1) Kegagalan mencapai identitas peran dan lemahnya kontrol diri bisa dicegah atau diatasi dengan prinsip keteladanan. Remaja harus bisa

mendapatkan sebanyak mungkin figur orang-orang dewasa yang telah melampaui masa remajanya dengan baik juga mereka yang berhasil memperbaiki diri setelah sebelumnya gagal pada tahap ini. 2) Adanya motivasi dari keluarga, guru, teman sebaya untuk melakukan point pertama. 3) Kemauan orang tua untuk membenahi kondisi keluarga sehingga tercipta keluarga yang harmonis, komunikatif, dan nyaman bagi remaja. 4) Remaja pandai memilih teman dan lingkungan yang baik serta orangtua memberi arahan dengan siapa dan di komunitas mana remaja harus bergaul.

Remaja membentuk ketahanan diri agar tidak mudah terpengaruh jika ternyata teman sebaya atau lingkungan yang ada tidak sesuai dengan harapan.

Secara rigid, ada beberapa upaya yang dilakukan untuk menanggulangi deviasi sosial bagi remaja, antara lain;

Usaha Preventif, Memberikan kasih sayang yang cukup kepada anak, meningkatkan kesejahteraan keluarga, mendirikan tempat pengembangan kreasi dan inovasi bagi remaja, mengembangkan perlengkapan olahraga bagi remaja, mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif

guna memberikan pengetahuan terhadap tingkah laku remaja.

Usaha memberikan sanksi, memberikan hukuman yang sesuai dengan perbuatannya, memberikan hukuman yang adil dan tidak tebang pilih, hukuman yang diberikan seharusnya bersifat edukatif dan mendidik, tidak membatasi kreativitas remaja dalam menjalani hukuman tersebut, tetap memberikan pengawasan dan pendidikan.

Usaha kuratif, memberikan pelatihan kepada para remaja untuk hidup teratur dan disiplin, Memperbanyak program latihan peningkatan keterampilan, Melakukan perubahan lingkungan tempat tinggal, Memberikan fasilitas yang diperlukan untuk perkembangan jasmani dan rohani, Menghilangkan atau menekan penyebab-penyebab timbulnya kenakalan remaja.

Sedangkan pendapat lain, dalam menaggulangi deviasi sosial remaja, dari berbagai faktor dan permasalahan yang terjadi di kalangan remaja masa kini sebagaimana telah disebutkan di bab sebelumnya, maka tentunya ada beberapa solusi yang tepat dalam pembinaan dan perbaikan remaja

masa kini. Kenakalan remaja dalam bentuk apapun mempunyai akibat yang negatif baik bagi masyarakat umum maupun bagi diri remaja itu sendiri. Tindakan penanggulangan kenakalan remaja dapat dibagi dalam:

Tindakan Preventif

Usaha pencegahan timbulnya kenakalan remaja secara umum dapat dilakukan melalui cara berikut: *prtama* mengenal dan mengetahui ciri umum dan khas remaja. *Kedua* mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh para remaja. Kesulitan-kesulitan mana saja yang biasanya menjadi sebab timbulnya pelampiasan dalam bentuk kenakalan. Usaha pembinaan remaja dapat dilakukan melalui: 1) Menguatkan sikap mental remaja supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. 2) Memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengetahuan dan keterampilan melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etiket. 3) Menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar. 4)

Memberikan wejangan secara umum dengan harapan dapat bermanfaat. 5) Memperkuat motivasi atau dorongan untuk bertingkah laku baik dan merangsang hubungan sosial yang baik. . 6) Mengadakan kelompok diskusi dengan memberikan kesempatan mengemukakan pandangan dan pendapat para remaja dan memberikan pengarahan yang positif. 7) Memperbaiki keadaan lingkungan sekitar, keadaan sosial keluarga maupun masyarakat di mana banyak terjadi kenakalan remaja.

Dalam menaggulangi kenakalan remaja peran keluarga juga mempunyai andil dalam membentuk pribadi seorang remaja. Jadi untuk memulai perbaikan, maka harus mulai dari diri sendiri dan keluarga. Mulailah perbaikan dari sikap yang paling sederhana, seperti selalu berkata jujur meski dalam gurauan, membaca doa setiap melakukan hal-hal kecil, memberikan bimbingan agama yang baik kepada anak dan masih banyak hal lagi yang bisa dilakukan oleh keluarga.

Dalam kehidupan berkeluarga tidak mudah melakukan dan membentuk keluarga yang baik, tetapi semua itu bisa

dilakukan dengan pembinaan yang perlahan dan sabar. Dengan usaha pembinaan yang terarah, para remaja akan mengembangkan diri dengan baik sehingga keseimbangan diri yang serasi antara aspek rasio dan aspek emosi akan dicapai. Pikiran yang sehat akan mengarahkan para remaja kepada perbuatan yang pantas, sopan dan bertanggung jawab yang diperlukan dalam menyelesaikan kesulitan atau persoalan masing-masing.

Usaha pencegahan kenakalan remaja secara khusus dilakukan oleh para pendidik terhadap kelainan tingkah laku para remaja. Pendidikan mental di sekolah dilakukan oleh guru, guru pembimbing dan psikolog sekolah bersama dengan para pendidik lainnya.Usaha pendidik harus diarahkan terhadap remaja dengan mengamati, memberikan perhatian khusus dan mengawasi setiap penyimpangan tingkah laku remaja di rumah dan di sekolah.

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan remaja. Ada banyak hal yang bisa dilakukan pihak sekolah untuk memulai perbaikan remaja, di antaranya melakukan program

"monitoring" pembinaan remaja melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolahdan penyelenggaraan berbagai kegiatan positif bagi remaja.

Pemberian bimbingan terhadap remaja tersebut bertujuan menambah pengertian remaja mengenai; Pengenalan diri sendiri: menilai diri sendiri dan hubungan dengan orang lain. Kemudian Penyesuaian diri: mengenal dan menerima tuntutan dan menyesuaikan diri dengan tuntutan tersebut. Terakhir Orientasi diri: mengarahkan pribadi remaja ke arah pembatasan antara diri pribadi dan sikap sosial dengan penekanan pada penyadaran nilai-nilai sosial, moral dan etik.

Bimbingan yang dilakukan terhadap remaja dilakukan dengan dua pendekatan; *pertama* Pendekatan langsung, yakni bimbingan yang diberikan secara pribadi pada remaja itu sendiri. Melalui percakapan mengungkapkan kesulitan remaja dan membantu mengatasinya. *Kedua* Pendekatan melalui kelompok, di mana ia sudah merupakan anggota kumpulan atau kelompok kecil tersebut.

Tindakan Refresif

Usaha menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral dapat dilakukan dengan mengadakan hukuman terhadap setiap perbuatan pelanggaran.Dengan adanya sanksi tegas pelaku kenakalan remaja tersebut, diharapkan agar nantinya si pelaku tersebut "jera" dan tidak berbuat hal yang menyimpang lagi.Oleh karena itu, tindak lanjut harus ditegakkan melalui pidana atau hukuman secara langsung bagi yang melakukan kriminalitas tanpa pandang bulu.Sebagai contoh, remaja harus mentaati peraturan dan tata cara yang berlaku dalam keluarga. Disamping itu perlu adanya semacam hukuman yang dibuat oleh orang tua terhadap pelanggaran tata tertib dan tata cara keluarga. Pelaksanaan tata tertib harus dilakukandengan konsisten. Setiap pelanggaran yang sama harus dikenakan sanksi yang sama. Sedangkan hak dan kewajiban anggota keluarga mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan dan umur.

Di lingkungan sekolah, kepala sekolahlah yang berwenang dalam pelaksanan hukuman terhadap

pelanggaran tata tertib sekolah.Dalam beberapa hal, guru juga berhak bertindak.Akan tetapi hukuman yang berat seperti skorsing maupun pengeluaran dari sekolah merupakan wewenang kepala sekolah. Guru dan staf pembimbing bertugas menyampaikan data mengenai pelanggaran dan kemungkinan-kemungkinan pelanggaran maupun akibatnya. Pada umumnya tindakan represif diberikan dalam bentuk memberikan peringatan secara lisan maupun tertulis kepada pelajar dan orang tua, melakukan pengawasan khusus oleh kepala sekolah dan tim guru atau pembimbing dan melarang bersekolah untuk sementara waktu (skors) atau seterusnya tergantung dari jenis pelanggaran tata tertib sekolah.

Tindakan Kuratif dan Rehabilitasi

Tindakan ini dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku pelanggar remaja itu dengan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan diulangi melalui pembinaan secara khusus

yang sering ditangani oleh suatu lembaga khusus maupun perorangan yang ahli dalam bidang ini.

Solusi internal bagi seorang remaja dalam mengendalikan kenakalan remaja antara lain; 1) Kegagalan mencapai identitas peran dan lemahnya kontrol diri bisa dicegah atau diatasi dengan prinsip keteladanan. Remaja harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin figur orang-orang dewasa yang telah melampaui masa remajanya dengan baik juga mereka yang berhasil memperbaiki diri setelah sebelumnya gagal pada tahap ini. 2) Adanya motivasi dari keluarga, guru, teman sebaya untuk melakukan point pertama. 3) Remaja menyalurkan energinya dalam berbagai kegiatan positif, seperti berolahraga, melukis, mengikuti event perlombaan, dan penyaluran hobi. 4) Remaja pandai memilih teman dan lingkungan yang baik serta orangtua memberi arahan dengan siapa dan di komunitas mana remaja harus bergaul. 5) Remaja membentuk ketahanan diri agar tidak mudah terpengaruh jika ternyata teman sebaya atau komunitas yang ada tidak sesuai dengan harapan.

Jika berbagai solusi dan pembinaan di atas dilakukan, diharapkan kemungkinan terjadinya kenakalan remaja ini akan semakin berkurang dan teratasi. Dari pembahasan mengenai penanggulangan masalah kenakalan remaja ini perlu ditekankan bahwa segala usaha pengendalian kenakalan remaja harus ditujukan ke arah tercapainya kepribadian remaja yang mantap, serasi dan dewasa. Remaja diharapkan akan menjadi orang dewasa yang berpribadi kuat, sehat jasmani dan rohani, teguh dalam kepercayaan (iman) sebagai anggota masyarakat, bangsa dan tanah air.

Kartini Kartono berpendapat, hal-hal yang bisa dilakukan untuk menanggulangi masalah kenakalan remaja, dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut **Tindak preventif,** yang dilakukan antara lain berupa; Meningkatkan kesejahteraan keluarga, Perbaikan lingkungan, yaitu daerah slum, kampung-kampung miskin, Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan membantu remaja dari kesulitan mereka, Menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja, Membentuk badan kesejahteraan anak-anak, Mengadakan panti asuhan, Mengadakan lembaga reformatif untuk memberikan latihan korektif, pengoreksian dan

asistensi untuk hidup mandiri dan susila kepada anak-anak dan para remaja yang membutuhkan, Membuat badan super visi dan pengontrol terhadap kegiatan anak delinkuen, disertai program yang korektif, Mengadakan pengadilan anak, Menyusun undang-undang khusus untuk pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh anak dan remaja, Mendirikan sekolah bagi anak gembel(miskin), Mengadakan rumah tahanan khusus untuk anak dan remaja, Menyelenggarakan diskusi kelompok dan bimbingan kelompok untuk membangun kontak manusiawi diantara para remaja delinkuen dengan masyarakat luar. Diskusi tersebut akan sangat bermanfaat bagi pemahaman kita mengenai jenis kesulitan dan gangguan pada diri para remaja, Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kretivitan para remaja delinkuen dan yang nondelinkuen. Misalnya berupa latihan vokasional, latihan hidup bermasyarakat, latihan persiapan untuk bertransmigrasi dan lain-lain.

Tindakan Hukum, bagi anak remaja delinkuen antara lain berupa: menghukum mereka sesuai dengan perbuatannya, sehingga dianggap adil, dan bisa mengugah

berfungsinya hati nurani sendiri untuk hidup susila dan mandiri.

Tindakan Kuratif, bagi usaha anak delinkuen antara lain berupa; Menghilangkan semua sebab-musabab timbulnya kejahatan remaja,baik yang berupa pribadi familia, sosial ekonimis dan kultural, Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencarikan orang tua angkat/asuh dan memberikan fasilitas yang diperlukan bai perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak-anak remaja, Memindahkan anak-anak nnakall ke sekolah yang lebih baik,atau ketengan lngkungan sosial yang baik, Memberikan latihan bagi para remaja untuk hisup teratur,terts,dan berdisiplin, Memanfaatan waktu senggang di kamp latihan,untuk membiasakan diri bekerja,belajar dan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin tinggi, Menggiatkan organisasi pemuda dengan program-program latihan vokasional untuk mempersiapkan anak-anak remaja delinkuen itu bagi pasaran kerja dan hidup ditengah masyarakat, Memperbanyak lembaga latihan kerja dengan program kegiatan pembaangunan, Mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik

emosional dan gangguan kejiwaan lainnya, memberikan pengobatan medis dan terapi psikoanalitis bagi mereka yang menderita gangguaan kejiwaan.

B. Kesimpulan

Masalah sosial disebut juga sebagai disorganisasi sosial atau disintegrasi sosial. Sedangkan dalam perspektif patologi sosial disebut sebagai deviasi sosial. Masalah sosial maupun deviasi sosial, bukan hal baru dalam kehidupan manusia, tapi sudah muncul semenjak nabi Adam dan Siti Hawa keluar dari surga dan hidup di bumi serta melahirkan Habil dan Qobil yang saling bunuh karena persoalan perempuan. Masalah sosial maupun deviasi sosial dalam Islam adalah sunatullah, karena akanselalu ada dalam kehidupan manusia disebabkan oleh berbagai produk kemajuan masyarakat seperti; *cultural lag*, urbanisasi, teknologi, industrialisasi bahkan globalisasi. Wacana tersebut berkembang dan membawa dampak tersendiri sepanjang masa. Masalah sosial maupun deviasi sosial yang dimaksud adalah gejala-gejala yang normal dalam

masyarakat, seperti; kelompok sosial, norma-norma, perubahan sosial, lapisan masyarakat (stratifikasi sosial), pranata sosial, proses sosial dan kebudayaan, serta realitasnya. Secara alamiah tidak semua gejala tersebut berlangsung secara normal dan disebut sebagai gejala patologis. Hal tersebut disebabkan berbagai komponen masyarakat yang disfungsi sebagaimana mestinya sehingga menimbulkan berbagai kekecewaan bahkan penderitaan. Gejala-gejala tersebut disebut masalah sosial.

Masalah sosial ini merupakan salah satu masalah yang mengganggu keharmonisan serta keutuhan diberbagai nilai dan kebutuhan dasar kehidupan sosial. Masalah sosial sekarang ini sudah merusak nilai-nilailuhur keagamaan, etika atau moral dan susila serta beberapa aspek dasar yang terkandung di dalamnya; juga norma-norma hukum yang hidup dan tumbuh di dalamnya, baik hukum tertulis maupun tidak tertulis. Di samping nilai-nilai dasar kehidupan sosial, kebutuhan dasar kehidupan sosial juga tidak luput dari gangguan masalah sosial. Dari segi materil, baik individual, kolektif, maupun negara acap kali terpaksa harus menerima beban kerugian. Begitu juga dari segi immateril, baik

individual, kolektif, maupun negara dengan tidak adanya rasa aman, ketenteraman hidup, dan kedamaian.

Intelektual Muslim berpendapat, masalah sosial dapat dilihat dari perspektif Islam, khususnya dari sisi tuntunan tingkah laku yang mulia *(akhlakul karimah)*. Nilai-nilai *akhlakul karimah* adalah suatu standar nilai untuk mengukur adanya pelanggaran etis atau tidak. Teori *cultural lag* menjelaskan bahwa, masalah sosial/disorganisasi sosial atau disebut juga penyimpangan sosial disebabkan adanya perkembangan yang tidak berimbang dari aneka bagian kebudayaan sehingga banyak muncul kesenjangan sosial dan juga kelambatan kultural (kebudayaan).

Daftar Pustaka

Abraham, David. 1960. *The Psychologi Of Crime*. NewYork: Columbia University Prees

Achmadi, Umar Fahmi. "Dasar-dasar penyakit berbasis lingkungan." *Jakarta: Rajawali Pers* (2011).

Ali, Muhammad dan Asrori. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Anggrayni, Lysa dan Amin. 2007. Efektivitas Rehabilitasi Pecandu Narkotika Serta Pengaruhnya Terhadap Tingkat Kejahatan di Indonesia. Jakarta.

Bayer, Ronald. 1981. *Homosexuality and American Psychiatry: The Politics of Diagnosis*. New Jersey: Princeton University Press.

Burlian, Pasiol. 2016. *Patologi sosial*. Jakarta: Bumi Aksara

Darajad, Zakiah. 1995. Remaja Harapan dan Tantangan. Jakarta: Ruhana.

Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka.

Elly Seiadi, Usman Khalib. *Pengantar sosiologi*: *Pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: teori, aplikasi, dan pemecahannya*. Jakarta 2018

Forum Komunikasi Lembaga Dakwah (FKLD). 2002. Jakarta

Hassan Shadily. 1984. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia,* Jakarta: PT Bina Aksara.

Hermanto, Bambang. "Penanganan Patologi Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Hukum Islam (Studi Kasus Penutupan Lokalisasi Teleju oleh PEMKO PEKANBARU). "*Kutubkhanah* 14. 2 (2011): 280-297.

Hurlock, B. Elisabeth. 1999. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*,Terj. Jakarta: Erlangga.

Jamaludin, Adon Nasrullah. "Dasar-dasar Patologi Sosial." *Bandung: CV Pustaka Setia* (2016).

Kartono, Kartini. 1992. *Patologi social 2 kenakalan remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kartono, Kartini. 2010. *Patologi Sosial 3: Gangguan-gangguan Kejiwaan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kartono, Kartini. 2011. *Patologi Sosial ilid I*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kauma, Fuad. 1999. *Sensasi Remaja di Masa Puber: Dampak Negatif dan Upaya Penanggulangannya*. Jakarta: Kalam Mulia.

Khumaerah, Nasrullah. "Patologi Sosial Pekerja Seks Komersial (Psk) Persfektif Al-Qur'an." *Jurnal Al-Khitabah* 3.3 (2017).

Kingsley David. 1960. *Human Society*, New York: The Macmillan Company.

Lidya, Martono, Harlina. 2010. *Pencegahan Dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba*. Jakarta:PT Balai Pustaka

Maman Abdul Jalil dan Rafiuddin. 2001. *Prinsip-Prinsip dan Strategi Dakwah*, Semarang: Pustaka Setia, tt.

Martono, Harlina, Lydia. dan Joewana, Satya. 2008. *Belajar Hidup bertanggung Jawab, Menangkal Narkoba dan Kekerasan*. Jakarta: Balai Pustaka.

Marwan, Setiawan. 2015. *Karakteristik Kriminalitas Anak dan Remaja*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

Max Weber. 1947. *The Theory of Social and Economic Organizations,* diterjemahkan oleh A.M. Henderson dan Talcott Parson, disunting dan diberi pendahuluan oleh Talcott Parson, The Free of Glencoe.

Mujib, Abdul. 2016. *Kepribadian Dalam Psikolologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo persada

Murtianto, Bambang. 1995. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Myers, Joanne. 2003. *Historical Dictionary of the Lesbian Liberation Movement Still the Rage*. USA: Scarecrow Press.

Naryoko, J. Dwi dan Suyanto, Bagong. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan.* Jakarta: Prenadamedia Group.

Nashrina. 2011. *Perlindungan hokum pidana bagi anak-anak Indonesia*. Jakarta : PT Raja Grafindo.

Papalia, Diane E. Feldman dan Duskin, Ruth. 2014. Menyelami Perkembangn Manusia. Jakarta: Salemba Kumanika.

Radian, Putra, Syah. 2016. Kriminalitas di Kalangan Remaja. Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas. Riau: Pekan Baru.

Rahmawati, Nikmah. 2016. *Kenakalan Remaja dan Kedisiplinan, Perspektif Psikologi dan Islam*. Semarang: UIN Walisongo Semarang.

Sandora, Lisna. 2006. *Fenomena Berlaku Salah(Chil Abuse) pada Anak Jalanan di Kota Padang*, Padang: Hayfa Press.

Sarwono, Wirawan, Sarlito. 2005. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Persada.

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI.

Simuh. 2002. *Islam dan Hegemoni Sosial: Islam Tradisional dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, Depag RI.

Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Soerjono Soekanto. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Soetomo, 2015. *Masalah Sosial Dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Spencer, Colin. 2011. *Sejarah Homoseksualitas dari Zaman Kuno hingga Sekarang*. Terj: Ninik Rochani Sjams. Bantul: Kreasi Wacana.

St. Vebrianto. 1984. *Patologi Sosia.*, Yogyakarta: Yayasan Pendidikan PrataMa

Stiadi, Elim dan Kolip, Osman. 2015. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*. Yogyakarta

Sudarsono, kenakalan remaja,(Jakarta:rineka , 1990)

Sudarsono. 1990. *Kenakalan remaja*. Jakarta: Rineka.

Sumantri, Mulyani & Syaodih, Nana.2009.*Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas terbuka.

Sumarto, Kamanto. 2017. *Pengantar sosiologi*. Yogyakarta:

Syani, Abdul. 2010. Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan. Yogyakarta: Puataka Pelajar

Walgito, Bima. 1982. *Kesehatan mental*, Yogyakarta: Yayasan Pernebitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

Wilbert E. Moore. 1965."Sociale Verandering': dalam *Social Change*, Ultrecht: Prisma Boeken

Wilis, S. 1994. Problema Remaja dan Pemecahannya. Bandung: Angkasa.

William F. Ogburn dan Meyer F. Nimkoff. 1964. *Sociology*, Boston: A. Pfeffer and Simons International University Edition, Toughton Mifflin Company.

Willis, S., Sofyan. 2017. *Remaja & Masalahnya*. Bandung:Penerbit Alfabeta

Yusak, Burhanuddin. 1999. *Kesehatan Mental.* Bandung: CV Pustaka Setia

Zaidan, Ali. 2016. *Kebijakan Kriminal.* Jakarta: Sinar Grafika.

Indeks

A

adaptasi, 57, 110, 111, 112, 118, 124, 128
Agama, 100, 192, 199
akhlak, 51
akhlakul karimah, 20, 185
akidah, 51
Al-Qur'an, 48, 49, 51, 131, 189

B

bahasa, 56, 104, 140
Bonger, 77
Budaya, 54, 84

C

Cohen, 64, 144, 163
Corporate crime, 80
Coser, 65
Cressey, 77
cultural lag, 17, 21, 54, 55, 183, 185
cultural universal, 56

D

Dampak, 58, 72, 81, 92, 97, 101, 105, 166, 189
Davis, 21, 99
Delinquency, vi, ix, x, 135, 137, 140, 141
deviasi, 17, 19, 25, 32, 67, 139, 170, 171, 172, 183
disintegrasi, 17, 24, 25, 37, 55, 57, 59, 126, 183
Disorder, x, 109, 110, 111, 112, 114, 115, 116, 123, 128
disorganisasi, 17, 19, 21, 24, 25, 35, 36, 37, 47, 55, 56, 58, 59, 60, 126, 139, 165, 183, 185

E

ekonomi, 19, 20, 36, 43, 56, 57, 59, 74, 75, 78, 80, 83, 84, 104, 117, 161
Elliat, 76
equilibrium, 21
etika, 18, 155, 184
etis, 20, 45, 46, 116, 185
evolusi, 20, 110, 122

F

fakta, 69, 83, 84, 188
Fisik, 87
formal, v, 34, 37, 41, 44, 66, 76, 80, 138, 175

G

Gejala, 18, 184, 193
Gillin, 22, 35
globalisasi, 17, 34, 183

H

Habil, 17, 30, 47, 183
Hukum, 181, 188

I

Ilmu, 46, 139, 165, 191
industrialisasi, 17, 30, 115, 123, 125, 128, 138, 170, 183
interplay, 20, 59
intimitas, 57
Islam, 17, 20, 30, 47, 49, 50, 51, 52, 53, 137, 183, 185, 188, 190, 191, 192, 199, 200

J

Jepang, 88
Juvenile, ix, x, 135, 140, 142, 170

K

Kartono, 32, 34, 37, 67, 112, 141, 160, 180, 189
kejahatan, 35, 40, 41, 47, 52, 69, 77, 78, 79, 80, 82, 83, 92, 106, 136, 137, 138, 140, 141, 142, 143, 146, 147, 148, 158, 159, 164, 181, 182
kekerabatan, 56
Kenakalan, x, 35, 135, 136, 141, 142, 145, 149, 153, 170, 173, 191, 193
kesenian, 56
Konflik Sosial, 98

Konsep, 11, vii, ix, 41, 47
Kriminalitas, 75, 77, 78, 157, 190, 191

L

Lawang, 64

M

maladjustment, 35
Masalah, v, ix, 17, 18, 27, 29, 31, 33, 54, 58, 77, 120, 152, 183, 184, 192
Masalah Sosial, ix, 29, 33, 54, 192
Masyarakat, x, 63, 85, 123, 188, 200
mental, vi, ix, x, 36, 40, 62, 75, 80, 81, 94, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 119, 120, 123, 124, 125, 126, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 140, 147, 155, 156, 159, 167, 173, 175, 193
mental disorder, vi, ix, x, 113, 114, 119, 120, 128, 130
Minuman Keras, 86
modern, 22, 26, 30, 46, 76, 110, 125, 161, 170
Moore, 22, 194
moral, 18, 34, 37, 41, 65, 86, 107, 161, 176, 177, 184

N

Narkoba, 91, 92, 96, 190
narkotika, 79, 92, 93, 97, 158
negatif, v, 30, 34, 38, 47, 57, 72, 81, 95, 143, 173
Negatif, 189
Nilai, 20, 24, 185
norma, 17, 18, 24, 27, 34, 37, 41, 42, 60, 61, 64, 65, 66, 77, 78, 85, 87, 102, 116, 124, 137, 138, 141, 142, 143, 144, 146, 149, 152, 153, 156, 160, 163, 168, 177, 184
Norma, 24, 43

O

Ogburn, 21, 55, 194
organik, 57
organisasi, 22, 33, 56, 57, 80, 105, 139, 160, 182

P

Patologi, 11, vi, vii, ix, 19, 29, 30, 33, 37, 38, 39, 41, 47, 61, 187, 188, 189, 193
Penyimpangan, ix, 59, 60, 63, 64, 68, 77, 87, 159
Perjudian, 68, 72, 73, 158
politik, 19, 20, 24, 56, 57, 59, 79, 100, 117, 123
positif, 34, 70, 72, 81, 89, 90, 91, 174, 176, 179
Premanisme, 98, 104
Preventif, 171, 173

Q

Qobil, 17, 30, 47, 183

R

religious, 20, 98, 106, 121
Remaja, x, 135, 136, 140, 150, 152, 153, 170, 171, 179, 180, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 194

S

seni, 56
social maladjustment, 36, 37
sosiolog, 19, 32
Sosiologis, 60, 200
sosiopatik, ix, 19, 60, 61, 139, 156, 163
Sosiopatik, 59
subversi, 79
Sutherland, 77, 165

T

teknologi, v, 17, 30, 34, 38, 46, 55, 56, 58, 80, 161, 183
Teori, 11, vii, ix, 21, 55, 128, 129, 131, 132, 144, 162, 164, 185, 193, 200
Tequila, 88

U

ulama, 20
universal, 45, 67
urbanisasi, 17, 30, 40, 58, 125, 128, 138, 143, 170, 183

W

Whiskey, 88

Tentang Penulis

Murdianto, M.Si kelahiran Loang Maka Lombok Tengah 1976. Saat ini dosen aktif Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram. Menjabat sebagai Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram. Setelah menamatkan S-1 dalam Pendidikan Agama Islam di STAIN atau UIN Mataram (1999) dan S-2 dalam bidang Sosiologi Pedesaan Univessitas Muhammadiyah Malang (2001), Ia saat sedang menyelesaikan disertasi S-3 di UIN Mataram tentang Pesantren di Pulau seribu Masjid (Menelusuri Asal Usul dan Dinamika Perkembangan Kelembagaan Sistem Pendidikan Pesantren di Lombok).

Ia Sering terlibat dalam berbagai penelitian baik individu maupun kelompok yang didanai oleh Kemenag RI, Kanwil NTB, DIPA UIN Mataram, Bapeda Lombok Tengah, Lemlit Qomarul Huda Bagu Pringgarata Lombok Tengah, berkaitan dengan pendidikan, pesantren, kemasjidan dan sosiologi. Ia menulis

banyak artikel ilmiah diantaranya *Sekolah Sebagai Agen Pembaharu di Masa Kini dan Mendatang: Kajian Kritis Tentang Fungsi dan Kontrol Sekolah Terhadap Pembaharuan Masyarakat.* Jurnal Ilmiah "Tasammuh" Fakultas Dakwah MIN Mataram (2008), *Mencermati Social Change Masyarakat Indonesia Dalam Persfektif Teori Konflik*. Jurnal Ilmiah Jurusan PMI fakultas dakwah (2009), *Pendidikan dan moderenisasi (analisis tentang kontribusi pendidikan sebagai agen pemodern masyarakat*. Jurnal Ilmiah El-huda IAQH Bagu Pringgarata Loteng (2009), *Keluarga dan Sosialisasi (Menelaah Kembali Proses Perubahan Fungsi Keluarga Dalam Persfektif Sosiologis)* Tulisan Dalam Jurnal Komunitas Jurusan PMI Fak Dakwah (2010), *Pelatihan Jurnalistik Pemula. Santri di Ponpes Al-Ishlahudiny Desa Kediri Lobar* (Tulisan Dalam Jurnal Transformasi Pengabdian Masyarakat IAIN Mataram bertiem) (2010), *Menilik Masjid sebagai media dakwah* (2015), *Reformasi Kelembagaan Pesantren di Indonesia* (2017), *Mengurai Eksistensi Lingkungan Pendidikan Islam perspektif Sosiologis* (2018), *Mengurai Pendidikan Islam: al-Ghazali* (2019), *Pesantren di Pulau seribu Masjid (Menelusuri Asal Usul dan Dinamika Perkembangan Kelembagaan Sistem Pendidikan Pesantren di Lombok)* Disertasi Sedang Proses (2019).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Murdianto kelahiran Loang Maka Lombok Tengah 1976. Saat ini dosen aktif Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram. Menjabat sebagai Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram. Setelah menamatkan S-1 dalam Pendidikan Agama Islam di STAIN atau UIN Mataram (1999) dan S-2 dalam bidang Sosiologi Pedesaan Universitas Muhammadiyah Malang (2001), saat ini sedang menyelesaikan disertasi S-3 di UIN Mataram tentang Pesantren di Pulau seribu Masjid (Menelusuri Asal Usul dan Dinamika Perkembangan Kelembagaan Sistem Pendidikan Pesantren di Lombok). Ia sering terlibat dalam berbagai penelitian baik individu maupun kelompok yang didanai oleh Kemenag RI, Kanwil NTB, DIPA UIN Mataram, Bapeda Lombok Tengah, Lemlit Qomarul Huda Bagu Pringgarata Lombok Tengah, berkaitan dengan pendidikan, pesantren, kemasjidan dan sosiologi. Ia menulis banyak artikel ilmiah, diantaranya: Reformasi Kelembagaan Pesantren di Indonesia (2017), Mengurai Eksistensi Lingkungan Pendidikan Islam perspektif Sosiologis (2018), Mengurai Pendidikan Islam: al-Ghazali (2019).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta minimnya lapangan pekerjaan dan menurunnya tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap munculnya masalah-masalah sosial dalam masyarakat. Masalah sosial atau disebut sebagai "patologi sosial" sering muncul dalam masyarakat seperti, kenakalan remaja (mabok-mabokan, tawuran dan perkelahian), perjudian, pencurian serta banyaknya pengangguran. Buku ini merangkum kajian mengenai patologi sosial dengan pendekatan sosiologis. Dengan demikian, pembaca dapat memahami konsep-konsep dasar, serta teori-teori sosial masih relevan dan berpengaruh sampai saat ini.